A blue-tinted photograph of a child's hands holding a piece of striped fabric. The child's face is partially visible on the left, looking down at the fabric. The fabric has thin, light-colored stripes on a darker background. The overall mood is somber and contemplative.

MENEMUI YANG TERPISAH

CERITA STOLEN CHILDREN
DI SULAWESI SELATAN

MENEMUI YANG TERPISAH

CERITA STOLEN CHILDREN
DI SULAWESI SELATAN

Asia Justice and Rights (AJAR)
KontraS Sulawesi

2020

MENEMUI YANG TERPISAH

Cerita Stolen Children di Sulawesi Selatan

Penyunting

Asyari Mukrim

Tim Fasilitator dan Penyusun

Agung Seldy Arimsyah, Aswin, Rezki Ameliyah Arief

Kontributor Foto

Agung Seldy Arimsyah

Desain

Aden Firman

Penerbit

Kontras Sulawesi dan AJAR

Surel: office@kontrassulawesi.org

Tentang KontraS Sulawesi

Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Sulawesi adalah organisasi masyarakat sipil yang mengusung nilai-nilai hak asasi manusia dan gerakan perdamaian guna membangun kesadaran masyarakat dan korban kekerasan untuk memperkuat proses rekonsiliasi politik serta mendorong tindakan anti-kekerasan dan kejahatan terhadap kemanusiaan, melalui advokasi, kajian dan kampanye serta membangun jaringan solidaritas komunitas korban pelanggaran HAM dan masyarakat akar rumput. Untuk informasi lebih lanjut: www.kontrassulawesi.org

Tentang Asia Justice and Rights (AJAR)

Asia Justice and Rights (AJAR) adalah organisasi non-profit yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia. AJAR memiliki misi untuk meningkatkan kapasitas aktor lokal dan nasional, khususnya organisasi korban, dalam perjuangan melawan impunitas, dan turut mendorong terwujudnya kehidupan yang didasarkan pada prinsip akuntabilitas, keadilan, dan kemauan untuk belajar dari akar masalah pelanggaran HAM. AJAR memfokuskan kerjanya pada isu transformasi konflik, HAM, pendidikan, dan penguatan komunitas di kawasan Asia Pasifik. Untuk informasi lebih lanjut: <https://asia-ajar.org>

Cetakan Pertama, Juni 2020

DAFTAR ISI

PRAKATA	1
Kaoka	6
Maria Filomena Nunes Carvalho	12
Rosita	18
Ben Same Gomez Koraik	26
Antoni	36
Zuhuse Peimau	42
Manuel	50
Jose Ximenes	58
Manulai Manukodi	68
Miguel Jusril Amaral	76
Maukonda Domingus	84
Thomas Freitas	94
Luis	100
Marsal Simenes	106
EPILOG	113



PRAKATA

Sejak 2016, Asia Justice and Rights (AJAR) bersama Kontras Sulawesi telah melakukan proses pendokumentasian korban konflik yang diambil paksa dan terpisah dari keluarganya selama konflik Timor Leste 1975-1999, atau yang dikenal dengan *Stolen Children* di berbagai wilayah di Indonesia salah satunya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Konflik Timor Leste yang berlangsung selama 1975 hingga 1999 menyisahkan banyak cerita yang belum selesai hingga hari ini. Selama 24 tahun konflik menyisahkan rentetan peristiwa kejahatan yang suka atau tidak telah menjadi kerikil dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus diselesaikan. Sebuah upaya internasional dilakukan oleh PBB dengan membentuk Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi. Komisi ini dikenal sebagai CAVR (*Comissão de Acolhimento, Verdade e Reconciliação de Timor-Leste*).



Selain itu, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Timor Leste telah menyepakati pembentukan Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) yang pada akhir masa kerjanya secara resmi meyerahkan laporan *Per Memoriam ad Spem* kepada Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Timor-Leste. Beragam mekanisme dan advokasi pada level internasional, bilateral serta nasional telah dijalankan. Kelompok masyarakat sipil dan Komnas HAM Indonesia dan Timor-Leste telah mengambil langkah awal untuk mengimplemen-

tasikan rekomendasi KKP dalam menemukan dan mempertemukan mereka dengan keluarga.

Di sisi lain, berbagai narasi dan cerita korban yang telah didokumentasikan menarik untuk dilihat lebih jauh. Angka korban yang telah didokumentasikan akan terus bertambah meski dengan segala keterbatasan yang ada seperti faktor informasi komunikasi, jarak geografis, budaya hingga psikologi korban mewarnai proses pendokumentasian dan advokasi korban Stolen Children. Beragam cerita dan proses pendokumentasian tersebut disatukan dalam sebuah rilisan buku narasi Menemui Yang Terpisah ini.

Buku ini adalah catatan proses dan refleksi yang berisi narasi-narasi para anak-anak yang dulunya terpisah dan kini telah tumbuh dewasa dan menjalani hidupnya saat ini di berbagai daerah dengan sudut pandang orang pertama. Mereka ditemui ditengah keseharian mereka menjalani hidup masing-masing untuk mendengarkan cerita mereka dan merekamnya untuk kita bisa pelajari tentang bagaimana konflik dan kekerasan berdampak pada banyak hal dalam kehidupan mereka, serta juga tentang harapan yang mereka miliki hingga saat ini.

Buku ini diterbitkan secara kolaboratif oleh AJAR, Kontras Sulawesi dan Komunitas Labarik Lakon Sulawesi. Komunitas Labarik Lakon Sulawesi adalah komunitas korban stolen children di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang telah didokumentasikan dan menjalani reuni serta juga korban yang belum berkesempatan menjalani reuni. Komunitas Labarik Lakon adalah upaya sederhana untuk terus menggalang solidaritas publik dan menjadi ruang saling menguatkan antar korban stolen children.

Dalam mendorong pengungkapan kebenaran terhadap kisah para *Stolen Children*, maka digunakan pendekatan dalam Keadilan Transisi. Keadilan Transisi (*transitional justice*) adalah sebuah pendekatan yang muncul dari perjuangan mendorong pertanggung-jawaban atas pelanggaran HAM yang meluas dan sistematis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap penderitaan yang dialami oleh korban.

Metode yang digunakan dalam pendokumentasian korban menggunakan Participation Action Research (PAR) atau *Riset Aksi Partisipatif* yang dipandu oleh fasilitator yang bersama-sama me-

rumuskan temuan dalam proses dan penyusunannya menjadi sebuah buku ini. Lokus penelitian mencakup beberapa wilayah di Sulawesi Selatan yakni Kab. Luwu, Kab. Luwu Timur, Kab. Luwu Utara, Kota Palopo, Kab. Takalar, Kota Makassar, dan Kab. Gowa. Dalam catatan ini akan dijabarkan mengenai konteks *Stolen Children* serta cerita mereka selama konflik hingga mereka tinggal di Indonesia dan menjadi dewasa.

Menemui yang Terpisah kami yakini sebagai bentuk upaya kecil kami untuk mewariskan ingatan peristiwa kemanusiaan ke masyarakat dan generasi mendatang sekaligus refleksi atas kerja pendokumentasian dan advokasi untuk mendorong langkah-langkah penyelesaian pelanggaran HAM masa lalu seperti yang terjadi di Timor Leste yang lebih sistematis. Pada akhirnya, kami berharap bahwa peran serta berbagai pihak untuk mengenal dan mengambil bagian penting dalam proses penyelesaian pelanggaran HAM masa lalu adalah satau kemajuan penting dalam negara yang terus menumbuhkan semangat demokratsinya. ■



“...karenakan fokus sekolah dan lalu saya diambil oleh tentara itu lalu saya berontak-berontak sampai tendang-tendang dan nangis terus. Karena kalau diambil oleh tentara itu tidak baik karena jauh dari keluarga.”

Kaoka

Nama saya adalah Kaoka. Saya merupakan seorang perempuan yang di KTP tertulis pada lahir pada 1 September 1970. Sekarang saya menginjak usia 49 tahun. Saya berasal dari Berliu Lama, sebuah daerah di Timor Leste. Alamat saya sekarang di Jalan Rudal, Kompleks Kodam II, Daya. Sehari-hari saya bekerja sebagai ibu rumah tangga sembari menjaga toko kelontong di rumah. Status saya telah menikah. Tinggi saya sekitar 158 cm dan memiliki kulit sawo matang. Saya memiliki luka di kening bagian atas.

Sejak kecil saya senang bermain bersama keluarga, namun pada saat terjadi konflik antara Timor-Timur dan Indonesia akhirnya mengharuskan saya dan keluarga lari ke hutan. Situasi tersebut memaksa kami untuk bersembunyi agar tetap aman, selain itu suara senjata semakin membuat kami ketakutan. Kejadian itu pada tahun 1975 – 1977. Sebelum tahun 1978 ketika saya bersama

dengan keluarganya di Berliu Lama, seorang tentara datang ke rumah saya dan mengatakan ingin membawa saya ke Indonesia, tapi saya jelas menolaknya. Karena penolakan saya, maka tentara tersebut kemudian mengutus anak buahnya untuk mengancam dan mengabarkan bahwa kampung akan dibakar. Dengan alasan ancaman tersebut maka keluarga akhirnya memberi saya ke tentara tersebut.

"...karenakan fokus sekolah dan lalu saya diambil oleh tentara itu lalu saya berontak-berontak sampai tendang-tendang dan nangis terus. Karena kalau diambil oleh tentara itu tidak baik karena jauh dari keluarga."

Tentara Yonif 726 tersebut kemudian menjadi bapak angkat dan membawa saya ke Indonesia pada 1978. Saya diberangkatkan menggunakan kapal dengan 30 anak lainnya saat itu. Walaupun terdapat larangan membawa anak ke Indonesia, namun saya tetap dibawa, jikalau ada pemeriksaan saya disuruh bersembunyi di sebuah ruangan kecil. Di perjalanan menuju Indonesia bapak angkat saya sempat membenturkan kepala saya ke besi kapal karena tidak ingin berhenti menangis. Bekasnya masih ada di kening saya

hingga sekarang.

"Sama bapak angkat waktu diatas kapal, dibenturkan juga kepalanya karena menangis terus di atas kapal."

Di Indonesia saya dibawa ke Polmas, tempat bapak angkat bertugas pada tahun 1979. Selama disana saya tidak disekolahkan oleh orang tua angkat dengan alasan kekurangan biaya, padahal saya sebelumnya telah dijanjikan. Saya hanya disuruh melakukan pekerjaan rumah yang banyak, misalnya menimba air untuk mandi orang rumah, memasak, mengambil kayu bakar, dan menjaga anak. Saya kadang bangun jam empat subuh dan hanya tidur di bawah tempat tidur. Pekerjaan tersebut melebihi usia saya yang masih kecil yakni delapan tahun dan saya bahkan dilarang untuk bermain. Jika terdapat sedikit kesalahan dan keterlambatan dari tugas yang kerjakan maka saya akan mendapat marah dan kadang dipukul. Hari-hari yang seperti itu saya jalani selama sekitar delapan tahun.

"Umurku kan baru delapan tahun. Subuh-subuh sudah bangun dan bereskan di meja, kapan terlambat dimarahi dan dipukul."

Perlakuan dari orang tua angkat saya tersebut membuatnya pernah kabur, namun sayang saya kembali ditemukan. Lama berselang saya kemudian ikut dengan saudara bapak angkatnya ke Soppeng pada tahun 1983. Dengan hal tersebut maka saya memiliki orang tua angkat baru. Di keluarganya yang baru saya diperlakukan dengan cukup baik dan akan di sekolahkan. Setelah itu harus ikut berpindah ke Takalar, karena bapak angkat sekarang dan juga merupakan tentara ditugaskan ke Yonif 726 pada tahun 1985. Selama di Takalar saya akhirnya bersekolah dan mendapat perlakuan baik dari ibu angkat, karena bapak angkat saat itu ditugaskan ke luar negeri.

Setelah tamat SMP, saya kemudian telah memiliki pikiran untuk mencari uang sendiri. Akhirnya pada tahun 1999 saya memberanikan diri untuk bekerja di perusahaan jamur di Malino dan kemudian tinggal di rumah milik perusahaan tersebut. Namun karena ekspor jamur yang menurun jumlahnya akhirnya setelah 8 tahun bekerja saya kemudian berhenti. Setelahnya pada tahun 2007 – 2008 saya bekerja sebagai penjaga salah satu wartel di jalan veteran, lalu kemudian di bengkel motor, dan akhirnya menjadi penjaga toko bahan

campuran di Toddopuli.

Tahun 2007 merupakan tahun dimana ibu angkat saya telah meninggal. Saat itulah hidup saya juga harus berubah, saya akhirnya menikah dengan suami ibu angkatnya yang telah meninggal. Hal tersebut dikarenakan itu adalah permintaan ibu angkat saya. Saya sempat bimbang harus bagaimana, jadi saya bertanya pada bos pemilik toko bahan campuran tempatnya bekerja apakah baik jika menikah. Saya pernah mendapatkan pesan melalui mimpi untuk menerima suami ibu angkat menjadi suami saya. Akhirnya pada tahun 2007 saya akhirnya menikah dengan bapak angkat. Dan sekarang telah menetap dan memiliki kediaman sendiri di Citra Daya Permai. Dengan adanya suami, saya merasa bahwa bebannya sudah sedikit demi sedikit hilang, karena telah ada yang bisa mendengar, telah ada tempat untuk curhat. Walaupun terkadang masih mengingat keluarga di sana. Akhirnya pada 2017 saya kemudian reuni dan akan berencana ke Timor Leste untuk menjenguk keluarga saya bersama dengan suaminya. Harapan saya juga jika besok-besok akan berkunjung kembali ke Timor Leste tidak dipersulit, misalnya untuk layanan bebas visa. ■

“Cuma ada pesawat dan kalau kami keluar dari hutan maka saya akan dibunuh katanya. Sampai di hutan ada berapa tahun itu adik sakit ada kelaparan makan tidak makan. Akhirnya adik meninggal gara-gara kelaparan.”



Maria Filomena Nunes Carvalho

Nama saya adalah Maria Filomena Nunes Carvalho. Saya adalah seorang perempuan yang lahir pada tahun 1967. Sekarang saya menginjak usia 52 tahun. Saya berasal dari Taibesi, Beka Haslaran, Timor Leste dan sekarang tinggal dan menetap di Jalan Nonci, Palopo. Pekerjaan saya sekarang sebagai ibu rumah tangga dan memiliki lima orang anak serta seorang cucu.

Saat saya kecil saya tinggal bersama keluarga di Taibesi bersama keluarga. Saya masih ingat ketika sebelum tahun 1975 terdapat jejak pendapat antara partai-partai yang ada di Timor-Timur. Tetapi saya tidak terlalu mengerti karena pada saat itu saya masih anak kecil. Pada tahun 1975 terdapat tentara Indonesia masuk ke Timor-Timur untuk melakukan invasi. Di saat tahun itu pula saya berusia sekitar delapan tahun dan menghabiskan masa kecil saya dengan asyik bermain di sana. Adanya situasi konflik internal Indonesia

dan Timor-Timur akhirnya menyebabkan saya sekeluarga harus mengungsi lari ke hutan. Saat itu adik saya masih sangat kecil. Walaupun sebenarnya saya tidak mengetahui alasan jelas tentang apa yang mengharuskan untuk lari ke hutan. Hal tersebut dipengaruhi karena saya hanya masyarakat sipil yang tidak mempunyai kepentingan apapun dalam konflik tersebut.

Situasi konflik yang mengharuskan saya dan keluarga keluar masih di hutan demi mencari perlindungan. Di hutan saya bertahan hidup dengan berburu dan mencari makanan dari tumbuhan liar. Kondisi kekurangan menyebabkan kami kelaparan, yang akhirnya membawa satu adik saya harus meninggal. Suasana di hutan sangat mencekam, dengan bunyi pesawat dan bom yang sering didengarkan.

"Cuma ada pesawat dan kalau kami keluar dari hutan maka saya akan dibunuh katanya. Sampai di hutan ada berapa tahun itu adik sakit ada kelaparan makan tidak makan. Akhirnya adik meninggal gara-gara kelaparan."

Saya juga harus mendapati bapak, ibu, dan adik saya harus ditangkap karena dituduh sebagai anggota Partai Fretilin pada Operasi Seroja. Bapak seingat saya ditangkap oleh pasukan yang berbareng biru atau orange. Karena tuduhan tersebut bapak saya harus meninggal ditembak. Setelah kematian bapak, saya, ibu, dan adik saya kemudian kembali mendapatkan kekerasan dari tentara Indonesia pada saat itu. Komandan tentara tersebut menarik ibu dan memisahkan saya dengannya. Akhirnya saya harus berpisah dan ikut bersama tentara tersebut.

Setelah dipisahkan dengan keluarga, pada tahun 1978 saya dibawa oleh tentara dan dijadikan Tenaga Bantuan Operasional atau TBO. Sebagai TBO saya bertugas membawa ransel milik tentara yang berisi makanan yang tentu saja berat. Ransel itu harus dibawa naik turun gunung dan tidak menggunakan alas kaki. Terkadang saya pun mendapatkan perlakuan yang tidak baik selama menjadi TBO. Kadang jika kerja saya tidak becus maka dipukul oleh tentara, yang akhirnya masih menyisakan sakit hingga sekarang. Terkadang ada waktu dimana pinggang saya biasa sakit, bekas dari hantaman tentara tersebut.

Dengan menggunakan mobil saya masuk ke Indonesia dan langsung diserahkan ke keluarga tentara yang ada untuk berjualan kue. Selama enam tahun berjualan kue saya kadang harus menerima diri dipukul dan dimarahi jika tidak laku. Rutinitas berjualan kue dan siksaan yang dirasakan ketika tidak laku memutuskan saya untuk kabur ke salah satu keluarga. Kemudian dibawa oleh HJ. Rahmatia pada tahun 1980 untuk ke Palopo dari Dili. HJ. Rahmatia adalah seorang yang bekerja di Dili sebagai pengusaha meubel, kebetulan ia dekat rumah dengan saya. Saat itu saya dibawa ke Indonesia dari Dili menuju Surabaya terlebih dahulu kemudian dari sana saya diterbangkan di Makassar dan langsung ke Palopo. Awalnya saya diberitahu hanya untuk jalan-jalan, tetapi sampai di sana saya dibawa ke Hj. Zaenab, orang yang memberikan ongkos HJ. Rahmatia mencari orang dari Dili untuk bekerja sebagai penjaga toko sembako. Bersama Hj. Zaenab saya bekerja sebagai penjaga toko sembako dari jam 7 pagi hingga 7.30 malam. Karena saya tinggal di rumahnya, setelah bekerja saya harus mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, memasak, dan mencuci. Saya bekerja di toko tersebut selama kurang lebih

8 tahun, dan berhenti karena ingin menikah. Selanjutnya saya bekerja sebagai buruh di prisms dan pekerja rumput laut.

Selang beberapa tahun bekerja di Palopo saya memutuskan menikah dan masuk Islam pada tahun 1986, dan berganti nama dengan menyematkan nama "Azis" yakni nama suami saya. Dari pernikahan saya saya dikaruniai lima anak dan sekarang hanya menjadi ibu rumah tangga. Di kehidupan keseharian tetangga sudah tahu bahwa saya orang Timor tapi tidak tahu cerita saya, kadang mereka bertanya tapi saya yang memilih untuk tidak menjelaskan. Dalam hal bantuan dari pemerintah tidak pernah diberikan kepada saya, saya merasa dibeda-bedakan. Selain itu, saya juga tidak pernah menceritakan penderitaan saya di sini kepada keluarga di Timor. Harapan saya adalah bisa bertemu lagi dengan keluarga di Timor. Saya berharap ada tanggung jawab dari kedua negara dapat dilakukan dengan pemberlakuan bebas visa. Seharusnya juga negara memberikan bantuan kepada kami anak Timor atau Labarik Lakon, tapi saya merasa mereka tidak tahu. Di luar itu, yang menjadi kekuatan terbesar saya adalah keluarga dan perlindungan dari Tuhan. ■



“...langsung tanganku narendam turun di air panas. Langsung terkelupas tanganku. Saya kencing-kencingi diriku gara-gara sakit, saya rendam tanganku di kali sampai tertidurka di pinggir kali. Sudah itu tidak bisa meka tidur waktu malam gara-gara panas dingin, itu tanganku bengkak.”

Rosita

Nama saya adalah Rosita. Saya adalah seorang anak perempuan yang lahir pada tahun 1973. Sekarang saya menginjak usia 46 tahun. Saya berasal dari satu wilayah di Timor Leste yakni Desa Railakolete dan sekarang tinggal di Bua, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Pekerjaan saya tidak menentu, tetapi kadang sering pergi ke Sulawesi Tenggara untuk membeli teripang lalu menjualnya kembali. Sekarang saya sudah memiliki keluarga, anak saya berjumlah empat orang. Saya memiliki tinggi sekitar 155 cm dengan bekas luka di dahi dan tangan.

Pada saat saya kecil dan masih di Timor Timur saat itu, saya sudah mendengar bahwa terdapat perang yang terjadi. Tetapi saya tidak tahu perang tersebut tentang apa dikarenakan pada saat itu saya masih kecil dan belum mengetahui banyak hal. Namun pada saat usia saja lima tahun yakni pada tahun 1978 saya dibawa ke Indonesia. Saya

dibawa oleh salah satu tentara Indonesia di Yonif 726, yang saat itu juga bertugas di kampung halaman saya. Bapak tentara yang membawa saya meminta izin kepada kakak perempuan saya dan mengatakan bahwa akan dibawa ke pos dan akan dikembalikan. Namun ternyata saya tidak dikembalikan. Saat itu juga saya terpisah oleh kakak dan orang tua saya.

Saya kemudian dibawa ke sebuah kapal menuju Makassar, Indonesia. Sesampainya di Makassar saya kemudian di titipkan kepada saudara ipar tentara yang membawa. Alasan saya dititipkan adalah bapak tentara yang membawa saya belum menikah dan tidak ada yang merawat saya. Nama tentara yang membawa saya adalah Tiku Martinus dan Yulius Lapa, dimana keduanya berasal dari Toraja. Selang beberapa waktu di Makassar saya kemudian dipindahkan ke Toraja ke keluarga tentara yang membawa saya. Keluarga tersebut sudah lanjut usia, merekalah yang menjadi orang tua angkat saya selama dipindahkan ke Indonesia.

Selama proses perpindahan saya tidak pernah lagi berkomunikasi dengan keluarga saya di Timor. Sehari-hari di Toraja saya dipekerjakan sebagai pengurus hewan ternak orang tua angkat

saya. Sebagai pekerja saya harus memastikan hewan ternak diberi makan, selain itu jika musim panen telah tiba maka saya disuruh membawa ternak tersebut ke sawah agar dapat memakan jerami sisa panen. Namun pekerjaan saya tidak hanya itu, tetapi juga harus bekerja membantu memotong padi para petani di sana. Saya harus bekerja seperti itu demi untuk mendapatkan upah baik uang atau sedikit padi untuk dibawa ke rumah. Pekerjaan saya yang banyak menyebabkan saya kewalahan, dikarenakan biasanya ternak yang dibawa ke sawah malah memakan padi milik orang lain. Jika itu terjadi maka saya akan mendapatkan marah dari petani di sekitar sana. Pekerjaan ini saya lakukan karena jika tidak membawa padi ke rumah maka saya akan dimarahi oleh bapak angkat. Terkadang menghindari marah, saya terpaksa mencuri padi milik orang lain.

Dengan pekerjaan yang begitu banyak setiap harinya, orang tua angkat saya tidak mau menyekolahkan saya. Hingga sekarang saya memiliki keterbatasan literasi, yakni membaca dan menulis. Saya terkadang sedih melihat teman saya pergi ke sekolah, sedang saya harus menjaga ternak. Selain pekerjaan yang terlalu banyak diu-

sia saya yang masih anak-anak, saya juga pernah mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang tua angkat. Saya pernah dituduh mencuri uang milik orang tua angkat saya. Ketika marah ia kemudian merendam tangan saya ke dalam air panas hingga melepuh dan terkelupas. Karena tidak mendapat pengobatan, saya harus rela menahan sakit sampai terkencing-kencing menahan sakit kemudian mengobatinya dengan hanya merendam tangan di pinggir kali. Kejadian tersebut akhirnya memberikan bekas luka ditangan saya hingga sekarang.

"...langsung tanganku narendam turun di air panas. Langsung terkelupas tanganku. Saya kencing-kencingi diriku gara-gara sakit, saya rendam tanganku di kali sampai tertidurka di pinggir kali. Sudah itu tidak bisa meka tidur waktu malam gara-gara panas dingin, itu tanganku bengkak."

Pada saat usia saya sudah beranjak remaja, saya akhirnya memutuskan kabur ke Palopo walaupun akhirnya ditemukan oleh bapak angkat saya karena seseorang melapor kepadanya. Lalu saya kemudian bekerja menjaga ternak sebagaimana sebelumnya. Karena tidak betah lagi, saya akhirnya memutuskan kembali kabur ke Palopo

dan bersembunyi di sebuah perkebunan bernama PT. Bontomarannu atau dikenal BMS. Agar tidak diketahui saya terpaksa menyogok satpam untuk tidak memberitahukan keberadaan saya jika ada yang mencari. Kemudian saya bekerja di perkebunan tersebut pada sekitar tahun selama tiga tahun, lalu dipindahkan ke daerah Karang-Karangan karena perusahaan membuka tempat baru mengurus tambak udang.

Setelah bekerja sekitar tiga tahun di sana, saya bertemu dengan pria yang menjadi suami saya sekarang. Namun ketika kami memutuskan untuk menikah, kami harus menemui konsekuensi yang mengharuskan saya berpindah agama ke Islam, agama suami saya. Disitu pula saya berubah nama menjadi Rosita. Keputusan saya menikah dan pindah agama menyebabkan kemarahan oleh orang tua angkat saya karena tidak setuju. Hingga saya mendapatkan ancaman jika tidak menuruti permintaan mereka. Namun karena bantuan dari pengurus KUA akhirnya saya menikah pada tahun 1989.

Sekarang saya hidup dengan mengandalkan jasa saya sebagai penyalur teripang selama tidak lagi berkerja di BMS. Suami saya mengalami

stroke dan sudah tidak bisa lagi bekerja serta harus rutin ke dokter. Walaupun anak saya telah ada yang menikah, namun dua yang terakhir mengalami kelainan kesehatan yakni fisiknya yang sangat lemah. Mengenai bantuan, saya tidak pernah mendapatkan baik raskin atau apapun dari pemerintah. Sekarang saya harus menghidupi anak dan suami saya di tengah keadaan yang sulit. Dalam komunikasi dengan keluarga di Timor Leste juga kadang dilakukan, tetapi saya masih kadang terpikir dengan kejadian masa lalu. Masyarakat tahu bahwa saya orang Timor tetapi cerita mengenai perjalanan saya tidak saya ceritakan.

Harapan saya untuk kepada pemerintah agar memberikan bantuan kepada saya. Hal tersebut dikarenakan hanya saya yang bekerja di keluarga saya sekarang dan tidak ada lahan yang bisa digarap. Setelah bertemu dan menjalani reuni juga saya masih ingin banyak bercerita dengan keluarga saya di Timor Leste dikarenakan waktu tiga hari itu tidak cukup dalam bercerita, dan akses komunikasi untuk keluarga melalui telepon juga susah. Di luar dari itu keluarga saya merupakan alasan saya untuk kuat dan pulih. ■





“Kita ditanggap ke tentara masuk ke kota mi. Pikiran kita sudah tenang, namun tidak lama karena makanan sudah tidak ada, kemudian lari ke hutan dan lebih sengsara lagi dengan anak-anak yang lain pada 1986.”

Ben Same Gomez Koraik

Nama saya saat di Timor – Timur yakni Ben Same Gomez Baboe Koraik. Saya adalah seorang laki-laki yang lahir pada tahun 1979. Sekarang saya menginjak usia 40 tahun. Saya lahir dan berasal dari Ermera salah satu daerah di Timor Leste. Sehari-hari saya bekerja sebagai buruh di salah satu toko bangunan di Takalar. Saya bertempat tinggal di Pulobangkeng Utara, Kab. Takalar. Saya sekarang telah menikah dan memiliki anak. Tinggi saya sekitar 170 cm dengan warna kulit gelap.

Pada masa saya kanak-kanak saya berada pada masa konflik antara Indonesia dengan Timor-Timur. Saya masih mengingat ketika tiba-tiba diburu dengan orang yang menggunakan senjata, hingga tidak bisa bersekolah karena harus berlarian kemana-mana. Karena kondisi tersebut saya akhirnya menjadi buta huruf. Namun sekitar umur yang ke 10 tahun saya menyadari bahwa saya ingin sekolah, itu sekitar tahun

1980-an. Namun hari-hari saya bersekolah harus raib dikarenakan harus bersembunyi ke dalam goa pada tahun 1984 karena pada saat itu sangat marak pemburuan Fretilin oleh tentara Indonesia. Saya sekeluarga memang bukan termasuk ke dalam pendukung partai Fretilin, namun tetap saja jika malam tentara datang memburu kami. Di tempat tersebut, saya mulai agak tenang karena tentara sudah tidak memburu. Namun keadaan ini pun berubah ketika makanan sudah tidak ada, inilah yang membuat saya dan keluarga lari ke hutan dan lebih sengsara karena harus disiksa bersama dengan anak-anak yang lain oleh tentara pada 1986. Kemudian akhirnya saya dikembalikan ke kampung halaman.

"Kita ditangkap ke tentara masuk ke kota mi. Pikiran kita sudah tenang, namun tidak lama karena makanan sudah tidak ada, kemudian lari ke hutan dan lebih sengsara lagi dengan anak-anak yang lain pada 1986."

Pada tahun 1992 tentara Indonesia Yonif 726 datang dan saya ikut ke Pak Harsono lalu ke Pak Muhaemin dan terakhir ke pak Safaruddin. Bersama pak Safaruddin saya kemudian masuk menjadi





TBO di 726. Saya disuruh membawa ransel milik tentara dan kadang juga senjata. Pernah sesekali tentara tersebut ingin menembak saya, karena saya melawan perkataannya. Saya juga kadang dihukum dengan berlari sambil membawa palu di ransel dan tangan saya yang diikat. Selama menjadi TBO saya banyak mendapatkan kekerasan dari para tentara yang saya bantu.

"...dada ini pernah saya ditendang sama tentara, dia tidak sengaja bercanda, tapi bercanda kelewatan itu sampai ke ulu hati saya. Setelah itu saya jatuh hampir patah pinggang, kurang lebih 3 bulan tidak sembuh, padahal sebentar mau lagi ambil kau dan air."

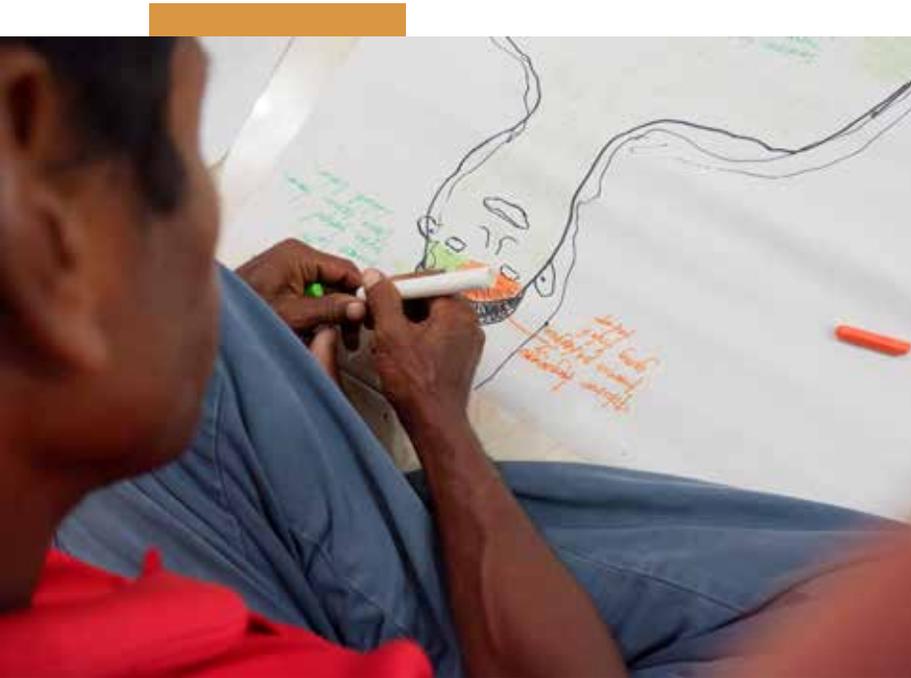
Pak Safaruddin kemudian mengantarkan saya untuk ke Indonesia. Saya pernah tinggal di rumah saya dan pada saat selesai ditugaskan ia ingin sekali membawa saya. Akhirnya dengan persetujuan orang tua karena konflik yang terus berlanjut dan alasan keamanan, saya ikut dengannya ke Indonesia dengan menggunakan kapal tentara di Dili pada 1993. Di perjalanan menuju Indonesia saya disembunyikan di dalam karung agar

tidak ketahuan. Kapal itu melewati rute Ambon lalu Irian Jaya, kemudian Kendari lalu terakhir ke Makassar. Sesampainya di Pelabuhan di Makassar saya langsung ke Bulujaya Jeneponto, kemudian disuruh tidur di asrama dan sangat kelaparan karena tidak ada makanan yang diberikan.

Selama di Sulawesi Selatan, saya sering berpindah-pindah tempat dan pekerjaan. Di Bone saya disuruh mengurus tambak oleh keluarga bapak yang membawa saya dan hanya digaji dengan nasi yang kadang sudah tidak layak dimakan. Setelah itu saya disuruh ke keluarga bapak angkatnya di Jakarta setelah pindah agama menjadi Islam. Di Jakarta saya bekerja sebagai bujang sekolah, dijanjikan untuk sekolah nyatanya tidak. Hal tersebut dikarenakan orang tua angkat saya di Jakarta tidak ingin mengeluarkan uang lebih untuk membiayai sekolah.

Kondisi tersebut akhirnya membuat saya tidak tahan dan terus berpindah-pindah tempat untuk melanjutkan hidup. Mulai dari bekerja di pelabuhan Jawa Barat, kerja sebagai buruh di pabrik pemotongan kayu Kalimantan, menjual koran dari rentang waktu 1995 hingga 2000. Di Jawa Barat, saya menikah dengan istri pertama pada tahun

2000 dan mulai bekerja sebagai Hansip dan pindah ke Jakarta Utara dan kembali ke tempat orang tua angkat. Disana saya sering mendapatkan caci maki yang membuat hati saya sakit. Pun juga ketika saya menagih janji mereka, saya malah di-



caci maki. Semenjak itu saya memutuskan untuk menghapus dan tidak lagi berkomunikasi dengan mereka. Akhirnya karena sudah tidak tahan maka saya pun memutuskan pindah dari rumah tersebut dan juga harus bercerai dengan istri saya.

Pekerjaan yang tidak menentu di Jawa menyebabkan saya mengambil keputusan untuk pulang ke Sulawesi Selatan di Sungguminasa. Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari saya bekerja sebagai buruh bangunan, terkadang membawa bendor, dan terakhir menjadi penjaga toko bangunan. Walaupun tidak memiliki pekerjaan yang tetap, saya dan keluarga tetap mengusahakan untuk mendapatkan tempat tinggal. Karena menurut saya keluarga merupakan penguat nomor satu.

Saya sekarang tinggal di rumah milik mandor perkebunan, saya menumpang dan hanya membayar listrik saja. Mencari nafkah akhirnya membuat saya harus pindah ke Takalar dan jauh dari istri yang bekerja di Makassar. Di toko bangunan, saya bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 10 malam dari senin hingga sabtu, dengan gaji 60 ribu sehari. Saya banyak mengangkat semen, tegel, pasir, ataupun batu-bata hal tersebut menyebabkan kaki saya sakit, tapi mau berobat namun tidak punya uang dan kartu BPJS. Anak saya juga harus dititipkan ke mertua saya karena tidak ada yang menjaganya. Gaji bersama istri kadang tidak men-

cukupi biaya untuk perlengkapan sekolah anak. Selain itu saya juga ingin agar pemerintah memperhatikan saya, karena saya tidak akan ke sini kalau Indonesia tidak mengambil saya. Setelah menjalani reuni saya merasa bahagia, namun ibu saya di Timor Leste sekarang sedang sakit, dan ingin rasanya melihatnya sekali lagi. Namun di antara penderitaan tersebut, teman-teman sesama *Stolen Children* menjadi penguat tersendiri. ■



"..75 saya sempat masuk sekolah dan 2 tahun kemudian berhenti dan masuk hutan dan sampai 80 sampai diusir ke Gunung Matebian dan bawa binatang dan makanan."

Antoni

Nama saya adalah Antoni. Saya adalah seorang laki-laki yang lahir pada 13 Juli 1971. Sekarang saya berusia 48 tahun. Saya lahir dan berasal dari Lospalos, Timor Leste. Sehari-hari saya bekerja di sektor pembuatan batu bata dan sesekali menjadi kolektor batu akik. Di Makassar saya bertempat tinggal di Jalan Sunu. Saya sekarang belum berkeluarga. Tinggi saya sekitar 168 cm dengan warna kulit sawo matang, dan memiliki bekas luka di bagian kaki.

Pada saat saya berusia kanak-kanak saya banyak menghabiskan waktu bersama keluarga di Lospalos. Saya senang bermain bersama keluarga dan teman-teman sekitar rumah saya. Pada saat itu pula sekitar tahun 1973 atau 1974 saya sudah mendengar isu-isu penolakan dari beberapa partai. Akhirnya pada tahun 1975 isu itu membawa tentara Indonesia masuk menginvasi Timor-Timur. Konflik tersebut mengharuskan saya untuk

mengungsi ke hutan bersama keluarga saya. Saya pernah bersekolah sekitar dua tahun sebelum harus mengungsi ke hutan. Hidup di hutan adalah hal yang tidak dapat diprediksi. Sekitar tahun 1980 saya dan keluarga diusir oleh tentara ke Gunung Matebian dengan harus membawa binatang ternak dan makanan demi bertahan hidup. Saya juga disuruh memilih mau masuk ke Indonesia atau tidak. Kemudian setelah sesampainya di gunung saya disuruh untuk turun ke Lawaka lalu dibawa ke Dili menggunakan helikopter saat itu.

"..75 saya sempat masuk sekolah dan 2 tahun kemudian berhenti dan masuk hutan dan sampai 80 sampai diusir ke Gunung Matebian dan bawa binatang dan makanan."

Pada tahun 1980 hingga 1982 dari Dili saya diambil oleh dokter yang saat itu bertugas sebagai anggota PMI yaitu Bpk dr. Abu Bakar Malinta. Dokter tersebut kemudian menyerahkan saya ke keluarganya yang bernama Ir. Andi Waris dan dr. Andi Rachmalia Hilal. Saya kemudian dijadikan anak angkat, kemudian di sekolahkan di SD Farol. Selepas tamat SMP pada tahun 1984 saya kemudian dibawa ke Indonesia tepatnya di Sulawesi

Selatan. Karena ia dibawa oleh Yayasan maka saya disekolahkan di Pesantren Maccopa selama enam bulan. Di sana saya harus bangun jam dua malam, juga sudah masuk islam lalu diberi nama Antoni. Karena tidak betah dengan rutinitas di pesantren akhirnya saya memutuskan untuk pindah ke Palopo pada 1985 ke tempat dokter yang telah membawa saya, dr. Rahmalia.

Saya kemudian melanjutkan sekolah SMA di Makassar dan lulus pada 1992. Setelah itu saya kemudian melanjutkan sekolah ke jenjang universitas yakni di Universitas Muslim Indonesia dengan mengambil jurusan pertanian. Selang hampir tiga tahun saya berkuliah, saya memutuskan cuti dan berangkat ke Amerika Serikat untuk bekerja dalam pembangunan mesjid di sana. Proyek Pun telah selesai saya kembali ke Makassar dan tidak lagi melanjutkan kuliah.

Setelah kembali ke Indonesia, karena kuliah yang terputus tersebut. Saya pun menggeluti pekerjaan yang tidak menentu. Mulai dari saya yang kemudian harus cari kerja sebagai servis mesin dinamo. Kemudian ke barang pecah beling, dan pernah ikut teman jual barang campuran ke

Palopo, Mamuju. Selain itu saya juga sempat berpindah dan tinggal di keluarga Pak Abu Bakar di Bone-Bone dan kerja mengawasi kebun. Hingga saat ini saya bekerja di sektor pembuatan batu bata. Pekerjaan yang tidak menentu tersebut juga mempengaruhi kehidupan saya yang terus berpindah demi mencari uang.

Selama di Indonesia keluarga di Timor Leste tidak mengetahui kehidupan yang saya alami. Mereka mengira di Indonesia saya sejahtera dan kaya. Sehingga pada saat saya membawa pakaian pas reuni mereka mengambil semuanya. Hal tersebut karena saya juga tidak menceritakan bagaimana kehidupan di Indonesia sebenarnya. Saya terkadang mendapati dilema, saya sungguh ingin kembali ke Timor Leste bertemu dengan keluarga saya. Namun kalau pulang pasti yang dicari adalah buah tangan karena mengira saya telah mapan secara finansial. Dalam hal keluarga yang berada di sini saya beruntung karena mendapatkan orang tua angkat seorang dokter yang akhirnya menyekolahkan saya, saya tidak tahu kalau saya dibawa oleh tentara. Keinginan saya untuk bertemu dengan keluarga lebih lama waktunya. ■



“Semoga kedepannya teman-teman yang belum ditemukan, cepat ditemukan, dan kita lebih banyak lagi kumpul sama-sama Labarik Lakon.”



Zuhuse Peimau

Saya bernama Zuhuse Peimau, sekarang lebih dikenal dengan nama Ali, Saya lahir di Ainaro Timor Leste, saya belum menikah, sehari-hari saya bekerja di PT. Sinar Galesong dan bekerja selama 20 tahun disana. Lingkungan kerja adalah tempat saya merasa tidak sendiri. Saya mengontrak rumah di Desa Jene'tallasa, Kabupaten Gowa. Membujang hingga kini membuat saya harus mengurus semuanya sendirian. Di lingkungan rumah hubungan saya dengan para tetangga cukup baik dan bergaul dengan beberapa pengurus Masjid kompleks. Orang-orang tidak mengetahui kalau saya berasal dari Timor, mereka hanya mengetahui kalau saya berasal dari Ambon. Dengan umur yang semakin menua, tenaga yang mulai tidak sekuat dulu lagi, saya harus menjaga kesehatan biar tidak jatuh sakit. Walaupun saya berjalan agak menyeret kaki tetapi saya bersyukur masih kuat mengendarai motor dan bekerja. Sebelum

pada titik sekarang ini, saya banyak menempuh perjalanan hidup yang orang-orang tidak ketahui.

Mulai dari ketika saya di Ainaro. Merasa waktu itu rumah bukan lagi tempat aman untuk berlindung. Saya bersembunyi dibalik pohon bersama bapak, ibu, dan saudara. Waktu itu juga saya berpindah-pindah menyelamatkan diri, sedangkan kakak laki-laki saya bergabung dengan *Fretilin* (*Frente Revolucionaria de Timor Leste Independent*).

Di tempat persembunyian, saya terpisah dengan keluarga dan ditemukan oleh tentara bernama Nur Alim dan Sartimin, dari Batalion 121 saya dibawah dan belum tahu kalau akan dijadikan Tenaga Bantuan Operasional (TBO). Tidak begitu lama memasuki tahun 1976 Batalion 121 ditarik dari tugas. Bukannya bertemu keluarga, saya diambil lagi oleh Batalion 725. Berjalan menuju Turisca, rasa sakit diperut mengganggu saya selama perjalanan.

"kita makan beras mentah, ubi, kacang panjang, kita makan mentah semua."

Membawa ransel berisi amunisi dan beberapa kaleng nasi, berjalan naik turun gunung dan

menyebrangi sungai membuat punggung saya memar.

"Karena jalan terlalu jauh, jadi punggung itu terasa sakit, disitu juga sudah putus hubungan sama orang tua."

Selama ikut TBO bersama Batalion 725, keberanian saya membawa senjata menghadapi lawan tanpa rasa takut menjadikan saya diberi nama Sanrego Roda Gila. Memasuki daerah Maubesi sampai gunung Ramelau, milisi Fretilin menghadang dan memberikan perlawanan. Suara-suara tembakan tak terhindarkan dan letusan granat. Tidak mengenal lelah istirahat pun terlupakan.

"Disitulah puncaknya habis-habisan, baku hantam sampai jam dua belas siang kira-kira."

Melihat banyak tentara yang gugur peperangan pun dihentikan. Rombongan saya diperintahkan mundur meninggalkan gunung Ramelau. Februari 1977, Dili menjadi kota terakhir perjalanan saya sebagai TBO, ikut bersama tentara bernama Nani Arsyad. Disitu saya mengangkat barang naik ke kapal bersama teman TBO lain.



Batalion 725 akan meninggalkan Timor hari itu juga, saya kala itu dijanjikan untuk bersekolah di Indonesia, kepolosan seorang anak-anak mengikuti apa saja yang dikatakan tentara. Kota Kendari Sulawesi Tenggara, persinggahan saya pertama kali di Indonesia. Di sana saya masuk sekolah dasar duduk di kelas satu. Memasuki tahun kedua saya ke kota Makassar. Dititip bersama istri kedua tentara yang membawa saya, melanjutkan sekolah di SD Negeri 1 Bara-Barayya. Kemudian saya telah diislamkan, nama saya bukan lagi sanrego, berganti Zuhuse Peimau.

Merasakan penderitaan secepat dengan ibu angkat adalah hal terus teringat. Ketika telat pulang sekolah, saya akan ditunggu. Paha dan betis menjadi sasaran pukulan sapu, pekerjaan rumah harus saya kerjakan. Berjualan kue keliling kompleks, karena kue itu tidak laku, menjadi alasan saya mendapatkan pukulan lagi.

Uang sekolah atau hanya sekedar untuk jajan tidak pernah saya dapatkan. Saya mencari kerja sebagai kuli. Kebaikan bapak Syamsuddin memanggil saya, menyuruh bersekolah dulu, sepulang dari sekolah baru ikut bekerja. Saat itu saya bekerja sebagai kuli membangun Institut

Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang sekarang telah menjadi Universitas Negeri Makassar (UNM).

“Saya selalu ingat kenangan kalau lewat depan situ.”

Bekerja dan sekolah terus saya lakukan hingga lulus SD, memasuki SMP saya meninggalkan rumah dan memilih tinggal di sekolah. Kemudian saya bekerja sebagai pelayan diskotik di JL. Latimojong. Bekerja malam hingga pagi menjadi rutinitas saya saat itu. Tak jarang saya membolos sekolah karena pekerjaan, saya sangat membutuhkan uang untuk menyambung hidup, bekerja malam membuat saya sadar, dengan pola tidur tidak teratur menyulitkan saya juga, akhirnya saya memutuskan berhenti bekerja. Kerja dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan menempuh pendidikan. Hingga pada akhirnya saya bisa lulus SMA. Ketekunan dan perjuangan demi hidup yang saya lalui sebelum pada akhirnya dapat bekerja tetap di PT. Sinar Galesong. Mulai dari mendaftarkan diri di PLN, staf Garuda Indonesia, dan Polisi, kegagalan itu bukan menjadi persoalan, saya terus berusaha.

Tahun 2018, saya mendapatkan kesempatan bertemu keluarga di Timor, ikut reuni *Stolen Children* (anak-anak yang diculik) bersama teman-teman Timor yang berada di Sulawesi. Sangat bersyukur dapat kembali di kampung halaman dan melihat Ainaro. Walau orang tua telah tiada cukup bertemu dengan saudara mewakili kerinduan saya.

Memiliki keluarga baru komunitas Labarik Lakon (*Stolen Children*/anak-anak yang diculik) bersama teman-teman Timor lainnya yang berada di Sulawesi. Saya sangat senang dapat berkomunikasi dengan keluarga di Timor dan teman Labarik Lakon, kesendirian saya tidak lagi menjadi masalah. Harapan saya terus ada. Merasa keberadaan saya di Indonesia belum banyak yang mengetahui, dari tetangga dan lingkungan kerja. Kebenaran akan cerita hidup saya masih menyimpan segudang cerita yang belum tersampaikan ke keluarga di Timor. Harapan lain untuk teman-teman yang sama seperti saya, saya sangat berharap.

"Semoga kedepannya teman-teman yang belum ditemukan, cepat ditemukan, dan kita lebih banyak lagi kumpul sama-sama Labarik Lakon." ■

“Ranjau yang saya injak dari bawah telapak kaki. Kaki bagian kiri dan paha sebelah kiri kena ranjau, sakitnya terasa lama sekali, tapi masih bisa saya patahkan. Berjuang dan bertahan hidup.”



Manuel

Saya kelahiran Maubesi 1962, nama saya Manuel tetapi kini, umur saya 57 tahun. Sekarang saya berdomisili di Desa Pamessakang, Kecamatan Bua. Pekerjaan saya sehari-hari sebagai pengembala sapi juga pada saat waktu panen ikan, saya ikut memanen empang-empang warga yang meminta bantuan. Saya sangat bersyukur diberikan kesehatan dan masih kuat untuk bekerja walau tubuhku bisa dibilang kecil. Sembilan bulan yang lalu saya baru memiliki rumah, setelah sekian banyak peristiwa yang saya lalui. Kini saya hidup bersama istri dan keempat anak.

Banyak cerita peristiwa perjalanan hidup saya yang selalu teringat. Ada satu hal yang menyakitkan bagi saya, ketika mengurus jenazah ayah saya dan menguburkannya sendiri. Kesedihan menyelimuti saya selama perang saudara terjadi, orang-orang saling membunuh satu sama lain, luka itu terus tertanam dalam ingatanku.

Memasuki 1975 keadaan semakin parah, di pengungsian tempat saya berlindung, masyarakat Timor kala itu sangat kelaparan, hingga tentara menemukan tempat pengungsian saya, di situ juga saya terpikirkan untuk harus bertahan hidup, saya memutuskan ikut dengan tentara Batalion 005 menjadi TBO (Tenaga Bantuan Operasional). Ikut dengan tentara Batalion 005 selama 7 bulan, saya melewati jalan yang dikuasai milisi Fretilin (*Frente Revolucionaria de Timor Leste Independen*). Saya tertangkap bersama teman TBO, saya disekap beberapa hari di markas milisi Fretilin dan berpikiran akan mati. Segala penyiksaan yang terlihat membuat saya berpikiran seperti itu.

"Waktu itu ada yang dipukul dan di iris-iris."

Serangan Batalion 007 ke markas milisi Fretilin membuat saya selamat dari sekapan dan melarikan diri ikut bersama tentara. Beberapa lama ikut dengan Batalion 007 kemudian saya diambil lagi oleh Batalion 725 Sulawesi Tenggara,

"Saya disuruh bawa ransel dan peluru, yang saya rasakan capek bawa berat, mendaki, kurang istirahat, saya juga pegang senjata,



pokoknya kalau tidak bisa bawa, ya dimarahi atau dipukul."

Selama menjadi TBO, penderitaan saya sangat terasa, hal yang selalu membayangi ketika saya terkena ranjau.

"Ranjau yang saya injak dari bawah telapak kaki. Kaki bagian kiri dan paha sebelah kiri kena ranjau, sakitnya terasa lama sekali, tapi masih bisa saya patahkan. Berjuang dan bertahan hidup."



Keluarga tidak ada yang mengetahui saat saya menjadi TBO, sebelum saya ikut dengan Batalion 725 ke Indonesia, sempat kembali berkumpul dengan keluarga selama tiga bulan, tetapi kondisi di Timor masih terus mencekam. Pilihan yang berat untuk ikut ke Indonesia sangat sulit bagi saya, dengan harapan ingin menyelamatkan diri sendiri, saya akhirnya ikut ke Indonesia. Januari 1978, saya tiba di Pomala Sulawesi Tenggara. Ikut dengan Pak Lasudding, saya dibawa ke asrama untuk tinggal bersama, selama secepat dengan Pak Lasudding saya tidak pernah bersekolah.

"Mau disekolahkan tapi malu karena sudah besar."

Karena tak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah, saya tidak tahu membaca dan menulis, saat itu juga saya diislamkan dan berganti nama menjadi Ismail. Perlakuan kasar sering saya dapatkan dari istri Pak Lasudding, sedih dan membuat saya mengingat kembali kampung halaman.

"Saya menangis terus, rasanya mau pulang, terkadang berfikir caranya bisa kembali di Timor."

Karena tidak tahan dengan perlakuan kasar, saya memilih pergi dari rumah. Saya mencari pekerjaan untuk menyambung hidup. Bekerja mencari kayu dan kuli angkat batu, semua pekerjaan yang dapat menghasilkan uang saya kerjakan. Hasil bertahun-tahun bekerja keras akhirnya saya bisa membangun rumah dan mempunyai tanah delapan hektar untuk berkebun. Menikah dengan perempuan Sunda membuat saya kehilangan semuanya. Istri saya saat itu menjual semua dan pergi begitu saja tanpa meninggalkan apa-apa, pikiranku hancur, apa yang saya usahakan selama ini hilang begitu saja. Istri yang saya percaya selama ini begitu tega kepadaku.

Saya harus kembali membangun pikiranku yang telah kacau, beberapa tahun kemudian saya menikah lagi dengan perempuan Sulawesi Tenggara, tetapi semua yang saya rasakan beberapa tahun belakangan kembali terjadi.

"Pernikahan dengan istri kedua cuma tiga bulan, karena cuman mengurus dan menipu. saya cerai."

Pikiran yang penuh dengan kekacauan membawaku ke Buton, selama setahun saya meng-

habiskan bekerja dan menenangkan diri di sana. Saya trauma dengan apa yang menimpaku, setahun berjalan begitu cepat, saya akhirnya kembali ke Pak Lasudding. Palopo 1996, saya kembali menikahi perempuan dari keponakan Pak Lasudding, kemudian saya menjalani kehidupan bersama istri yang sabar dan terus memberikan semangat. Memiliki empat anak yang membuat hari-hari saya terasa lebih bahagia dan seolah menyembuhkan luka yang pernah terjadi.

"Kalau saya ingat masa lampau yang saya alami, pulang ke rumah liat anakku, semua hilang. Artinya kalau saya sendiri fikir, biasa tidak terasa saya menangis."

Kabar bahagia di tahun 2017, saya mendapat kesempatan ikut reuni untuk kembali ke Timor melihat kampung halaman lagi. Saat reuni ini juga selama 39 tahun berada di Indonesia saya baru mengetahui mempunyai sepupu yang berada di Sulawesi juga.

"Saya kaget dan menangis pertama kali mengetahui Dominggus sepupu saya." ■



***“Saya paling rindu sama adik
saya di kampung, saya sayang
sama dia.”***

Jose Ximenes

Saya Jose Ximenes, anak laki-laki yang berasal dari Baucau Desa Wailili, saya lahir 54 tahun yang lalu, tepatnya di tahun 1965. Jose adalah nama saya sewaktu masih berada di Timor, sekarang saya tidak dikenal sebagai Jose lagi. Semenjak dibawah ke Indonesia saya berganti nama dan agama. Di lingkunganku yang sekarang orang-orang lebih mengenal dengan sebutan Mastim (Masamba dari Timor). Tidak banyak yang saya mengetahui mengapa perang saudara itu bisa terjadi. Dalam ingatan yang samar, saya hanya mengetahui orang-orang bertikai dan saling membunuh satu sama lain. Menjadi mengerti dengan keadaan kala itu juga sulit bagiku, boleh dikatakan saya masih anak-anak.

Sekarang saya menetap di Masamba Sulawesi Selatan, sehari-hari saya bekerja sebagai pengawas pabrik sawit, sekaligus mengantar air galon isi ulang dan menjualnya ke para pekerja pabrik,

kebetulan saya masih kuat membawa motor jadi-nya saya memanfaatkan membawa galon. Sesekali juga saya ikut terlibat dalam aksi-aksi demonstrasi bersama warga dan mahasiswa, protes dengan kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat, Tetapi akhir-akhir ini untuk terlibat sudah tidak pernah lagi karena sibuk bekerja. Melihat umur saya juga sudah tua, Rambut sudah beruban maka dari itu saya sering menggunakan topi untuk menutupinya.

Dalam kehidupan saya yang sekarang ini, banyak menghabiskan waktu bersama istri dan anak laki-laki saya. Senang melihat anak saya banyak teman dan dia aktif dalam olahraga panjat tebing. Kami sekeluarga bermukim di Jl. Bhayangkara desa Kappuna. Rumah sederhana yang kami tempati selama 21 tahun.

Tahun 1975 awal dimana saya menjadi TBO. Saya selalu mengingat peristiwa ketika menjalani hari-hari menjadi TBO, tidak mengenal waktu, jarak, berjalan masuk hutan, dan melintasi gunung. Memikul air, membawa barang-barang tentara yang menyuruhku. Rasa lelah terus menyerangku. Terkadang saya berfikir, pisah dengan keluarga dan bertanya-tanya dalam hati.



“Apakah orang tua mengetahui keberadaan saya sekarang,”.

Selama dua tahun ikut TBO memasuki akhir tahun 1978. Saya sempat bersekolah di Fatumaka, duduk dibangku kelas tiga SD dan tinggal di asrama bersama anak-anak yang lain. Awal tahun 1979, saya dijemput oleh tentara Batalion 721 kompi C Palopo, hanya berapa bulan merasakan bersekolah, saya kembali merasakan mimpi buruk lagi. Perjalanan berat saya dimulai.

Mendengar perintah dari pimpinan kompi C, pasukan meminta bantuan menghadapi milisi Fretilin (*Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente*) yang berada di daerah tandus Matebian. Rombongan kompi C yang membawa saya mulai bergerak mengarah ke Matebian, dengan pasukan bersenjata lengkap saya tiba di Matebian, kontak senjata seketika hening. Milisi Fretilin telah mengetahui kedatangan bantuan pasukan tentara Indonesia saat itu. Mereka lari mengarah ke puncak gunung Matebian.

Saya bersama rombongan kompi C terus mengejar milisi naik ke puncak gunung Matebian, selama perjalanan saya melihat banyak orang-

orang yang mengungsi di puncak. Memandang anak yang sebaya dengan saya kelaparan. Memakan dedaunan mentah entah daun itu beracun atau tidak, saya merasa perut mereka tidak lagi berkompromi untuk memilih makanan. Bau busuk tercium menyengat dari mayat berserakan tak terkubur. Pandangan saya terhenti di kedua anak perempuan yang duduk depan mayat ibunya, tubuh saya bergetar terbawa duka. Perasaan saya saat itu sangat tidak karuan, hingga terus terbayang hingga sekarang.

Ada hal yang sangat menakutkan juga bagi saya, saat itu mendengar beberapa anak-anak TBO seperti saya ditangkap oleh milisi Fretilin, kemudian mereka yang tertangkap, kaki, tangan, dan telinganya dipotong secara sadis. Saya tidak pernah tahu lagi setelah ini apalagi yang akan terjadi. Saya hanya membayangkan berada di tengah-tengah keluarga, merindukan bermain bersama adik, setelah berbulan-bulan jalan kaki dari tempat satu ke tempat lain. Saya akhirnya menuju ke kota Dili. Di sana saya diberi uang tiga puluh ribu rupiah sebagai ucapan terima kasih oleh tentara.

Saya juga sempat kembali ke Baucau bertemu dengan keluarga, sebelum pada akhirnya saya meninggalkan kampung halaman. Saya ikut bersama Tasrim P, anggota TNI yang membawaku dari Dili menuju Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan, tempat pertama kali saya menginjakkan kaki di Indonesia. Kemudian berpindah ke Palopo, di sana saya berganti nama menjadi Jose Ximenes, bukan hanya itu, keyakinan yang awalnya katolik kini saya telah diislamkan, kemudian menetap di Masamba.

Awal saya kembali bersekolah, saya selalu dapat ejekan dari teman-teman sekolah dan lingkungan rumah. Perlakuan itu setiap hari saya dapatkan, dikatai orang timur, rambut keriting, kulit hitam, tetapi saya tidak membiarkan diolok-olok begitu saja. Terkadang saya menyelesaikannya dengan cara kekerasan, memukul orang-orang yang mengatai saya, sampai pada akhirnya tidak ada lagi yang berani mengatai saya. Sebab itu juga saya tidak menyelesaikan sekolah, kemudian memilih untuk berhenti dan mencari kerja.

Tahun 1982, saya merantau ke Malaysia dan bekerja di perusahaan sawit, disana saya banyak menghabiskan masa remaja hingga beranjak

dewasa. Memasuki tahun 1995, saya kembali ke Masamba. Dengan penghasilan yang saya dapatkan selama merantau, saya dapat membeli tanah dan menikah dengan keponakan dari Pak Tasrim P tentara yang membawa saya ke Indonesia.

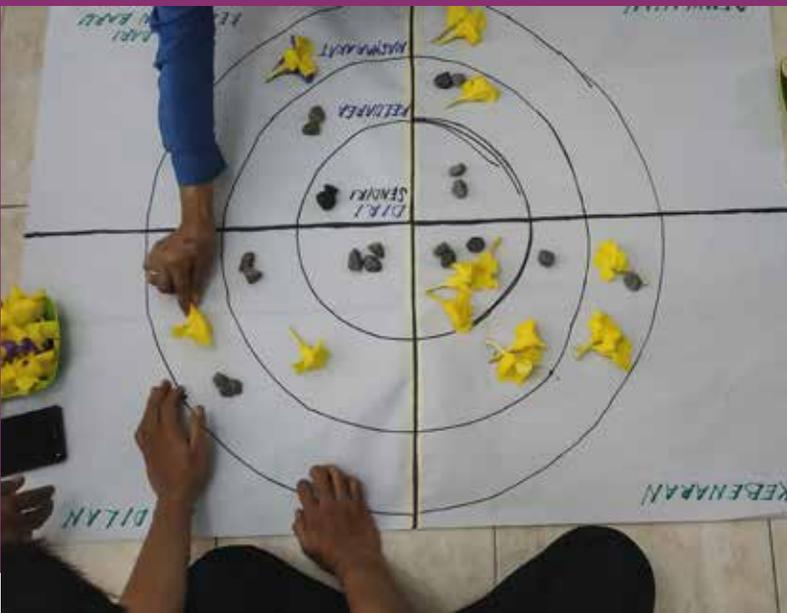
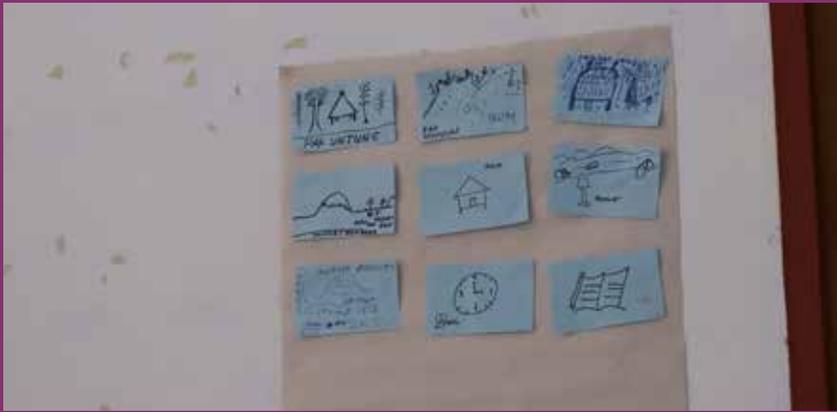
Memasuki tahun 1998. Saya dikaruniai bayi laki-laki buah hati bersama istri saya. Kemudian saya berencana ingin membangun rumah di Jl. Bhayangkara desa Kappuna Masamba, tanah yang saya beli saat pulang dari Malaysia. Saya sempat kebingungan kala itu untuk bagaimana cara dapat membangun rumah dengan uang terbatas, atas bantuan dari teman, saya dapat membangun rumah. Tempat di mana saya menghabiskan banyak waktu bersama keluarga kecilku. Kesadaran saya akan ingatan selama puluhan tahun meninggalkan tanah kelahiran, rasa rindu dengan keluarga di Timor masih akan terus terbayang.

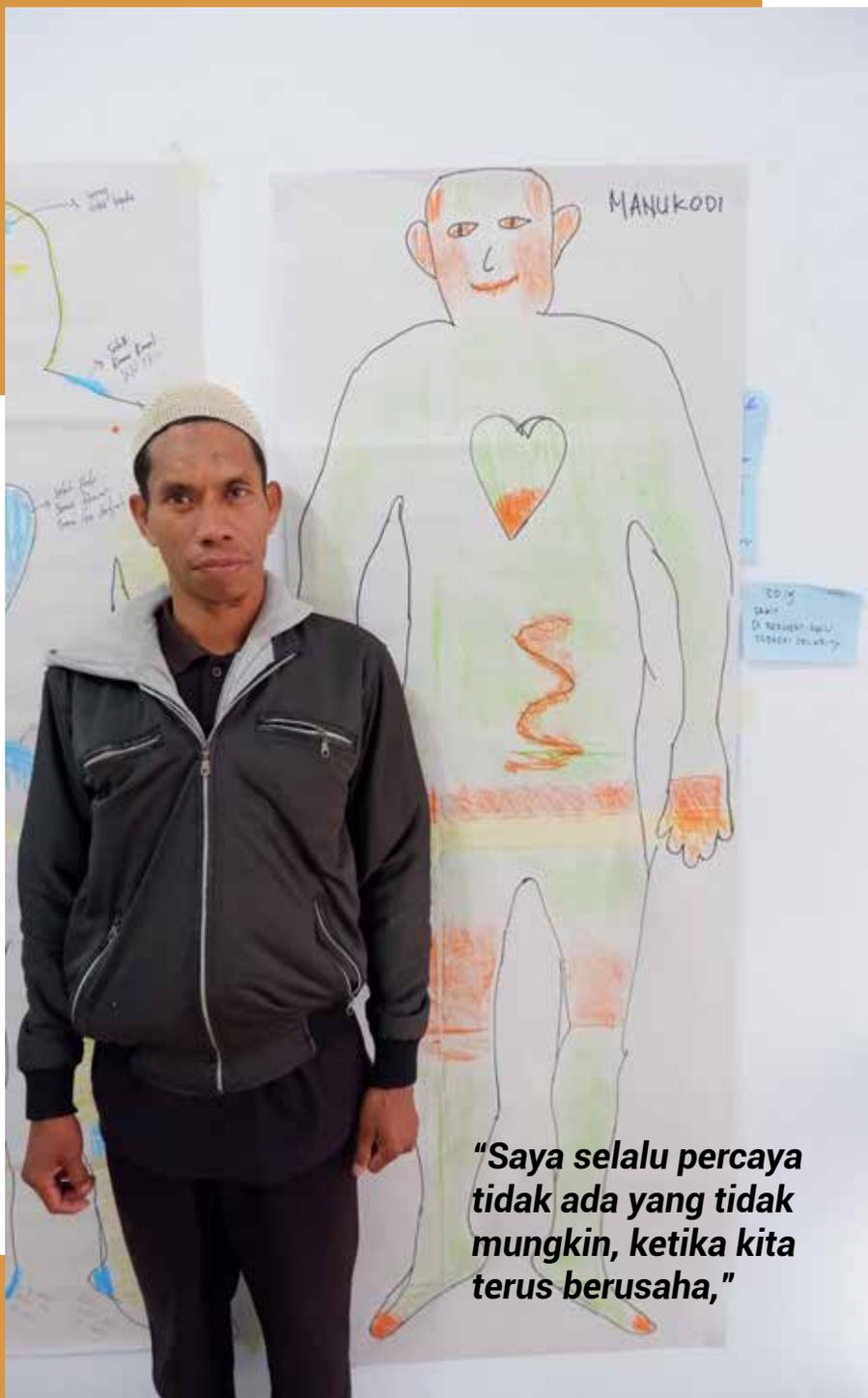
"Saya paling rindu sama adik saya di kampung, saya sayang sama dia."

Rasa rindu akan kampung halaman, orang tua, dan saudara terus saya rasakan setiap harinya, saya terus mengingat ketika saya berpisah sama adik saya. Saat itu dia hanyut terbawah arus

sungai, saya berusaha dan berhasil menolongnya, kami berpelukan dan berpisah. Sangat jelas kejadian itu di kepala saya, dimana untuk terakhir kalinya saya melihat adik saya. Terkadang juga saya berfikir, kenapa saya bisa berada disini.

Memasuki akhir tahun 2018 kemarin, saya dapat kesempatan ikut reuni bersama teman-teman Timor yang berada di Sulawesi, saya merasa sangat senang dan bahagia walaupun Bapak dan Ibu telah tiada, tetapi tetap bersyukur bisa melihat kampung halaman lagi dan bertemu sama adik saya. Saya punya harapan, nantinya saya akan membawa istri dan anak saya ke Timor, biar mereka bisa melihat tanah kelahiran saya, kemudian saya harap juga orang-orang tahu cerita kami sebagai *Stolen Children*, saya juga senang dapat berkumpul dan saling komunikasi sama teman-teman Labarik Lakon. ■





"Saya selalu percaya tidak ada yang tidak mungkin, ketika kita terus berusaha,"

Manulai Manukodi

Nama saya Manukodi, saya lahir 1984 di kampung Kaiwati, Desa Ossu Decima, Kabupaten Viqueque, Timor Leste. Sekarang saya berusia 35 tahun. Keseharian saya mengajar anak-anak mengaji bersama istri di rumah Tahfidz Baiti Jannati. Rumah Tahfidz yang saya dirikan di rumah sendiri, dari situlah saya dapat menyambung hidup, saya juga tidak memaksakan para orang tua murid untuk membayar dalam belajar mengaji, saya menerima bayaran seikhlasnya saja. Selalu menggunakan peci bulat salah satu hal yang tidak lepas bagi saya sebagai guru mengaji.

Saya dikaruniai tiga orang anak, anak pertama saya seorang perempuan, anak kedua dan ketiga saya laki-laki. Desa Taeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan tempat saya bermukim sekarang ini. Cerita saya bisa berada disini tidak mudah, banyak hal yang harus saya lalui. Seingat saya, tahun 1990 saya meninggalkan kampung menuju

kota Dili dan diantar oleh kakak. Saya tidak mengetahui apa-apa. Saat itu saya hanya ingin belajar dan akhirnya membuat saya berada di Yayasan Al-Yaqin. Disitulah pertama kali saya mengenyam pendidikan. Awal masuk Al-Yaqin saya belum bisa membaca dan menulis. Dengan ajaran syariat islam membuat saya diislamkan dan berganti nama Manulai Manukodi.

Lingkungan yang baru memaksa saya untuk beradaptasi, tidak ada pilihan untuk menolak apapun, saya hanya ikut peraturan di Yayasan Al-Yaqin. Ada salah satu kejadian saat itu yang saya ingat sampai hari ini, karena persoalan saya dan ketujuh teman terlambat untuk menunaikan sholat berjamaah, akhirnya kami bertujuh dihukum.

"disuruh duduk sama Pak Salam, lalu dihantam semua, waktu itu ada yang sampai kencing di celana karena tidak tahan kesakitan."

Sesampai tahun kedua berada di Yayasan Al-yaqin, saya dan beberapa teman lain dibawa oleh Pak Basalamah ke Indonesia. Saat itu rombongan pertama 10 anak-anak yang dibawa termasuk saya, kemudian beberapa bulan berikutnya

20 anak menyusul. Yayasan Baitul Amin Kampung Bojong Anyar Kabupaten Jombang tempat saya pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia, orang tua di kampung sama sekali tak mengetahui kalau saya diberangkatkan ke Indonesia.

Saya dan anak-anak Timor sangat dibedakan disana. Tidak mengetahui ada kesalahan apa, saya dan yang lain dikumpulkan dan disuruh berbaris. Saat itu saya ditampar sekuat tenaga, sedangkan selain anak dari Timor diperlakukan baik-baik, tetapi saya hanya pasrah dan menerima semua kekerasan itu.

Tahun demi tahun saya menjalani hidup di Yayasan Baitul Amin, hingga memasuki bangku kelas enam sekolah dasar. Awal duduk di bangku kelas enam, saya ditawarkan untuk diadopsi oleh sepasang suami istri yang berkunjung ke yayasan. Dengan harapan hidup lebih baik, saya mengambil tawaran orang itu, mengerjakan segala pekerjaan rumah. Selama saya tinggal bersama pasangan suami istri tersebut, mulai dari menyapu, cuci piring, dan cuci baju saya kerjakan setelah pulang sekolah. Kala itu juga sering mendapat perlakuan kasar, lemparan sandal dan dipukul. Beberapa bulan mendapatkan perlakuan kasar membuat saya

tidak tahan lagi. Akhirnya saya memilih meninggalkan rumah dan kembali ke Yayasan Baitul Amin.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1999, saya meninggalkan Bojong Anyar menuju ke Kota Makassar Sulawesi Selatan. Berencana menetap dan bertemu pengungsi Timor di JL. Racing Center. Setahun saya menjalani hidup tanpa melanjutkan sekolah kemudian berinisiatif ikut mendaftar program transmigrasi. Mengetahui saya masih di bawah umur, pihak Transmigrasi menolak mengikutkan, tetapi keluhan dari pengungsi lain membuat saya bisa ikut. Saya ikut rombongan transmigrasi dibagi menjadi dua lokasi, ada yang ke Mamuju dan Malili. Saat itu saya ikut rombongan yang mayoritas orang Timor dan ditempatkan di Malili.

Saya mengerjakan lahan yang digarap bersama pengungsi lain. Sayangnya tanah di Malili kurang begitu bersahabat untuk segala jenis tanaman, untuk menanam juga harus punya modal. Membeli pupuk dan bibit membuat saya sangat kesulitan, merawat kebun sangat butuh banyak biaya. Saat itu juga saya terpaksa untuk berpikir keras.

"Kalau saya masih bertahan di sini, akan susah,"

Meninggalkan area transmigrasi menjadi pilihan saya dan bekerja sebagai kuli bangunan di Palopo. Hasil dari upah saya bekerja membuat saya dapat kembali melanjutkan sekolah SMP hingga lulus, apapun yang terjadi saat itu saya harus terus berusaha bekerja keras.

"saya rugi sekali ini kalau tidak sekolah"

Tahun 2005 saya masuk SMA dan berada di Kota Makassar. Kali ini sekolah saya tidak begitu lancar, sesekali saya harus membolos menjadi kuli bangunan untuk menyambung hidup dan membiayai sekolah. Hasil jerih payah keringat saya tidak sia-sia. Akhirnya saya mendapatkan Ijazah SMA dan sangat bersyukur, perasaan saya campur aduk, rasa haru dan senang kala itu menjadi ingatan bagian dalam perjalanan hidup saya.

Selama dua tahun setelah lulus SMA, saya bekerja sebagai *Office Boy* (OB) di kantor Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kota Makassar. Hingga akhirnya di tahun 2009 saya terkena sakit *tifus*, tahun itu juga saya kehilangan pekerjaan, kerja berat tidak lagi bisa saya lakukan. Kemudian

selang berjalannya waktu saya dipercaya dan diberi pekerjaan oleh Pak Armin menjadi pengawas pengaspalan jalan. Saya berinisiatif kembali melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi.

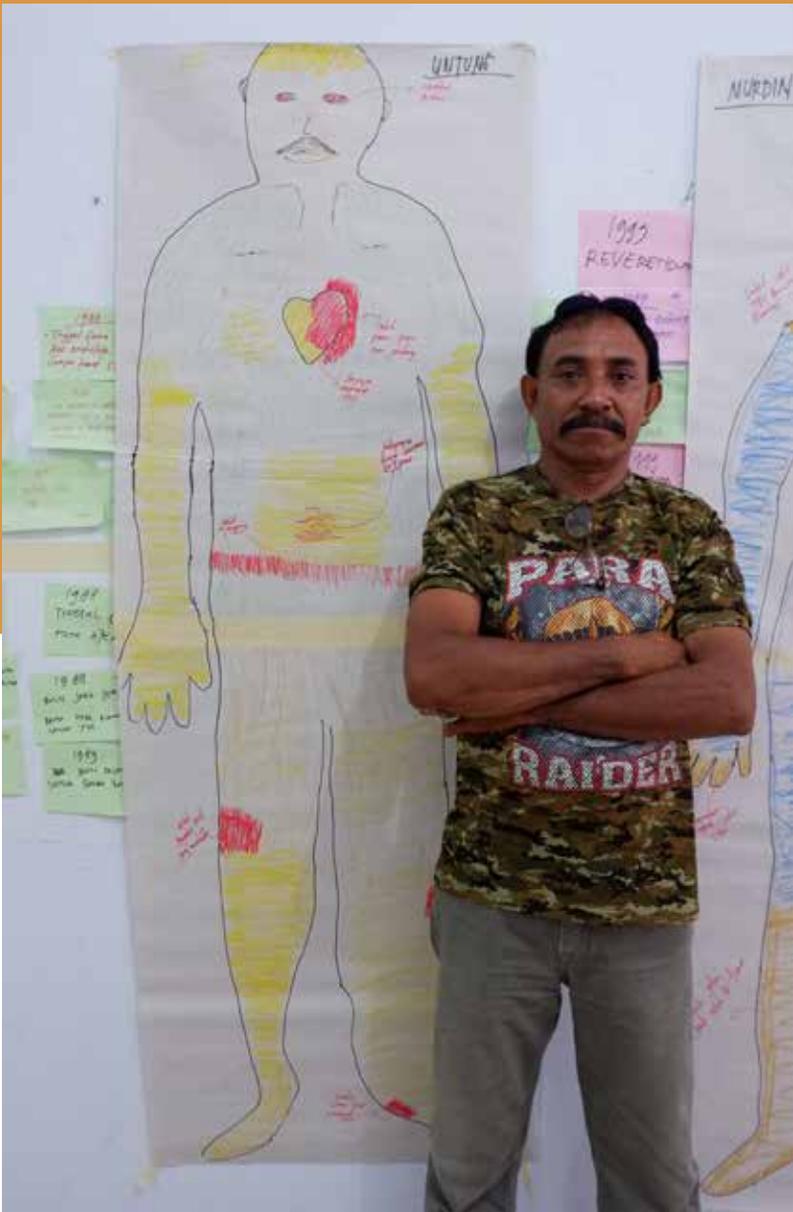
“Saya selalu percaya tidak ada yang tidak mungkin, ketika kita terus berusaha,”

Tahun 2017 Saya mendapatkan kesempatan bertemu dengan keluarga di Timor. Dengan mengikuti reuni bersama teman-teman Timor lainnya yang berada di Sulawesi membuat saya senang dan terharu. Semua kerinduan akan kampung halaman bisa tercapai lewat reuni ini. Kembali di kampung halaman menjadi sesuatu hal yang sangat saya rindukan. Mengumpulkan batu bersama teman-teman semasa di kampung lalu menjualnya dan mendapatkan koin 50 rupiah. Saya menyimpan koin 50 rupiah itu, dengan begitu cara saya untuk mengenang kenangan di kampung.

“Saya ketemu dengan saudara yang masih katolik, mereka gembira sekali, sampai teriak-teriak ketemu dengan saya, orang tua sudah meninggal, saya tidak lihat,

jadi saya tinggal lihat kuburannya, saya di situ menangis, dari kecil saya tinggalkan kampung, saya tidak pernah liat orang tua, setelah meninggal saya baru bisa ke sini, tetapi saya bersyukur bisa lihat kampung."

Sekarang saya telah bersama komunitas Labarik Lakon (*Stolen Children*/anak-anak yang diculik), berkumpul bersama teman-teman lainnya yang berada di Sulawesi. Merasa mempunyai teman untuk berbagi cerita bersama. ■



MENEMUI YANG TERPISAH | Cerita Stolen Children di Sulawesi Selatan

Miguel Jusril Amaral

Nama saya Miguel, saya lahir di Lahai, Aileu tahun 1963 dan sekarang tinggal di Takalar, Sulawesi Selatan. Nama Timor saya Mautersa, kemudian setelah dibaptis menjadi Miguel Jusril Amaral. Sekarang saya bekerja sebagai Satpam SMP Negeri 1 Polong Bangkeng Utara, Takalar. Saya diberi hak pakai untuk tinggal di perumahan perkebunan tebu Takalar.

Tahun 1975 saat Indonesia mulai masuk ke Timor saya dan keluarga saya mengungsi ke Turiscae, di sana mama saya, adik, paman dan tante saya meninggal kelaparan. Paman, tante dan adik saya masih sempat saya kubur tapi Mama saya tidak sempat, karena saya sudah menyeberang sungai sedangkan saat itu hujan dan saya tidak bisa menyebrang lagi. Saat itu ada banyak orang yang meninggal kelaparan, makanan banyak akan tetapi dijaga oleh tentara. Kelaparan di Turiscae itu bisa dikatakan tiap hari ada sepuluh

orang yang meninggal, anak kecil juga orang tua. Rumah-rumah sudah kosong, saya menyaksikan anjing-anjing menggigit bagian kaki, menggigit kepala manusia. Ada banyak kematian saat itu.

Sekitar bulan maret tahun 1976, usia saya 13 tahun saat itu, saya ditangkap oleh tiga orang anggota TNI satuan Brigif 11 Anoa namanya Mulyono, Arifin, dan Daus. Saat itu tentara beraksud menembak saya, akan tetapi senapan SP nya tidak memuntahkan peluru sama sekali. Saya beruntung saat itu. Saya kemudian dijadikan TBO di Brigif 11 Anoa, saya disuruh membawa ransum, senjata hingga menjadi juru bahasa mereka. Suatu hari saya diikutkan dalam satu mobil bersama beberapa orang tentara yang mau keliling, kemudian mobil yang saya tumpangi mendapat serangan di sekitar daerah Turiscae. Betis saya tertembak saat itu dan harus dicor/*digips* dan dirawat selama dua bulan.

Pada tahun 1978 saat Brigif 11 Anoa ditarik ke Indonesia, saya juga dibawa ke Indonesia. Saat kejadian itu saya sempat berusaha melarikan diri ke rumah salah satu sepupu saya yang ada di Dili, tapi ditangkap dan diancam akan ditembak jika tidak ikut. Di Indonesia saya dibawa pertama



kali ke Makassar, tinggal di daerah Cendrawasih baru kemudian pindah lagi Panyangkallang. Saya dipindah-pindahkan dari batalion satu ke batalion yang lain. Saya tidak punya orang tua angkat, setelah tiba pertama kali di Indonesia, saya langsung diperintahkan mengabdikan diri ke batalion. Tahun 1981 saya ke Batalion 726 Bulu Jaya, Jeneponto, menjadi juru masak untuk tentara. Setelah itu pada tahun 1986 saya di pindahkan ke 726 Sanrego, Bone, kembali menjadi juru masak. Tahun 1988 dipindahkan kembali ke Batalion 726 Bulu Jaya dan menjadi ajudan istri komandan batalion, mengawal anaknya juga.

Kurang dari setahun saya menjadi ajudan istri Komandan, saya kemudian dipindahkan ke bagian angkutan Batalion pada tahun 1989, mendistribusikan bahan bakar. Saya pernah mendaftar prajurit tentara dua kali, tahun 1986 dan tahun 1990 tapi tidak lulus. Pernah juga mendaftar calon pegawai negeri sipil di kesatuan, tapi tidak lulus. Saya kemudian dipindahkan, menjaga Asrama Perwira di batalion hingga tahun 1991.

Saya menikah tahun 1992, kemudian saya dipindahkan ke bagian pengairan asrama batalion. Tahun 1999 saya pernah ikut pendidikan bela negara dan jadi Hansip di Polres Gowa hingga tahun 2001. Setelah itu saya kembali ke bekerja di bagian pengairan Batalion 726 Bulu Jaya Jenenponto. Tahun 2013 saya meninggalkan Asrama dan menjadi Satpam di SMP 1 Polong Bangkeng, Takalar.

Saya memiliki lima orang anak perempuan. Istri saya meninggal tahun 2005, saat itu anakku yang paling bungsu masih berusia sekitar 3 bulan. Sejak saat itu saya menjadi orang tua tunggal untuk mereka. Sekarang dua orang anak saya sudah menikah, yang satu baru saja selesai sekolah SMA, yang dua lagi ada yang SMA dan SMP. Tahun 2018 dokter mendiagnosa saya paru-paru basah, saya ke Kalimantan kebetulan menantu saya satu itu orang Kalimantan, disana saya berobat alternatif kurang lebih satu bulan. Setelah pulang dari berobat saya diberhentikan dari pekerjaan saya, saya kemudian menganggur beberapa bulan setelah itu baru dipanggil lagi kerja disana. Tahun 2019 saya jatuh dari motor di Makassar, saat itu

saya berboncengan dengan anak saya, saya bilang sama dia untuk dibawa ke tukang urut karena tidak mempunyai BPJS.

Bulan Agustus 2017, saat itu sekitar jam delapan malam Pak Nasrum – KontraS Sulawesi – kirim foto dan nomor telpon keluarga di Timor. Itu pertama kali saya komunikasi dengan keluarga di Timor setelah 39 tahun. Mereka mengira saya sudah meninggal. Tiga bulan berselang saya ikut program reuni dengan keluarga di Timor Leste bersama 13 orang yang lainnya. Saat di Bali saya sempat sakit di punggung, dan kepala saya pusing, itu karena saya kepikiran terus karena baru pertama kali lagi mengunjungi Timor setelah sekian lama.

Di Timor saya ketemu dengan sepupu-sepupu, paman dan tante, saya merasa gembira saat itu. Mereka selama ini mengira saya sudah meninggal. Hari pertama saya tiba di rumah sepupu saya, rumah saya sudah tidak ada, tapi saya masih ingat dimana dulunya rumah saya berdiri, saya sempat berkunjung kesana. Saat itu sudah ditanami kopi. Setelah itu saya dibawa ke rumah Adat, keluarga membuat semacam upacara selamatan atau

syukuran, semua keluarga yang lain dipanggil untuk upacara. Saya sempat berziarah ke makam Almarhum Ayah saya, tapi ke makam Ibu dan Adik saya tidak tahu dimana kuburannya di Turiscae.

Sekarang saya bersyukur karena sudah bisa berkomunikasi melalui telepon dengan keluarga di Timor, anak saya juga sekarang sudah terbiasa berkomunikasi dengan sepupu-sepupunya di Timor lewat sms atau telepon. Beberapa teman-teman yang sama-sama dari Timor yang ada di sekitar Sulawesi juga sudah sering komunikasi via telepon, kami sudah saling kenal. ■

".....saat itu sama ibu bidan, istri saya di anjurkan KB. Saya bilang saat itu jangan kau masuk KB. Kenapa begitu? Karena saya mau punya anak banyak, ada keluarga saya banyak, karena saya disini sendiri dari Timor Leste. Itu saya punya prinsip"



Maukonda Dominggus

Nama Timor saya adalah Maukonda Dominggus, saya lahir 19 Desember 1971. Asal saya dari Maubesi dan sekarang tinggal di Baebunta, Luwu Utara. Sehari-hari saya bekerja sebagai petani, menggarap dua petak sawah untuk menghidupi istri dan 7 orang anak saya. Pada tahun 1974 saya bersekolah di Taman Kanak-kanak Portugis, di sekolah saya dan teman-teman bernyanyi dan menggambar bersama. Tiga bulan kemudian terjadi perang saudara, perang antar partai. Banyak teman saya yang terbunuh oleh tentara partai.

Saya tinggal bersama orang tua dan saudara di kampung, hidup bahagia bersama mereka semua. Pada akhir tahun 1975, Tentera Indonesia masuk Timor Leste. Sekitar jam enam pagi tembakan meriam menghantam kampung saya, beberapa saat kemudian pesawat melintas menjatuhkan bom. Semua orang berhamburan menyelamatkan

diri, saya dan keluarga saya juga lari. Kami melarikan diri ke hutan sebelah gunung Ailora.

Di hutan saya dan keluarga tinggal di gua, ada ratusan keluarga lain juga yang tinggal di gua. Kami tinggal kurang lebih satu tahun. Saat persediaan makanan mulai berkurang, mulai banyak orang yang meninggal kelaparan. Saya dan orang-orang lainnya memutuskan meninggalkan gua dan pergi ke kota Maubesi. Tahun 1977 saya sedang berjalan di kota Maubesi, seorang tentara kesatuan 725 bernama Prada Karman memanggil saya dalam bahasa Indonesia "*maukah ikut sama saya?*", saya tidak tahu artinya, dan bilang mau saja.

Saya ikut bersama tentara berpatroli sebagai Tenaga Bantuan Operasi. Tugasnya mulai dari membawa ransel, membawa peluru, mengambil air, memasak, hingga mencuci pakaian tentara. Waktu saya TBO, banyak anak-anak lain yang ikut juga TBO juga di kesatuan 725, bahkan hampir setiap tentara ada TBO yang mereka bawa. Ketika malam di hutan dan turun hujan saya menggunakan baju milik tentara agar tidak merasa kedinginan. Saya juga sering menangis semasa menjadi TBO karena merindukan orang tua, saya



juga terkadang dimarahi, letih membawa ransel, terkadang pundak memar. Perjalanan selama mengikuti Tentara berpindah-pindah di hutan juga membuat kaki seringkali mengalami luka-luka.

Saat berpatroli di daerah Pahineang, sekitar jam 11 siang saya terpisah dengan pak Karman, kami saling mencari satu sama lain. Tak lama berselang, seingatku, pak Karman ditemukan oleh Fretelin, kedua kaki dan tangannya dipotong. Saya menyaksikan dia dibawa ke kamp tentara. Saat saya lihat pak Karman, saya sedih karena sudah saya anggap orang tua dan saudara, dia bimbing saya, dia memberi saya pakaian, hingga beras selama di hutan.

Sejak saat itu saya diajak oleh pak Amin, dia juga anggota Batalion 725, pangkatnya Kopral Satu saat itu. Saya bersama Pak Amin berpatroli hingga daerah Aramesiu. Disini saya menyaksikan Pak Amin mengambil paksa seorang anak perempuan dari orang tuanya secara paksa, katanya untuk dijadikan anak angkat, anak itu namanya Kaoka. Bapak dan Ibu Kaoka menolak, Pak Amin mengancam dengan akan menembak mereka.

Tahun 1978 Batalion 725 ditarik, Pak Amin membawa saya dan Kaoka. Saya dibujuk akan disekolahkan, tidak akan disiksa, tidak akan dibeda-bedakan dengan anaknya yang lain, dan akan diberi warisan. Dari Dili saya dibawa menggunakan kapal, ada sekitar 50 anak lain di atas kapal. Untuk menghindari pemeriksaan saya dan Kaoka disuruh bersembunyi.

Setelah tiba di Indonesia, saya dan Kaoka dibawa ke Kendari dan tinggal di rumah Pak Amin. Tahun 1980 saya ikut dengan Amin saat pindah tugas ke Polewali Mamasa. Saya disekolahkan, SD, langsung kelas 2. Tahun 1986 Pak Amin pindah tugas ke Pinrang, saya juga ikut ke Pinrang, terakhir pindah ke Luwu Utara. Di Pinrang saya dimasukkan ke SMP dan tamat tahun 1988. Saat sekolah SMP saya bekerja sebagai pemotong padi jika musim panen tiba untuk mencukupi biaya sekolah saya.

Saya dijadikan anak angkat oleh Pak Amin, namun saya tidak pernah merasa diperlakukan selayaknya anak angkat namun lebih seperti pembantu. Bahkan ketika dia bercerita ke tetang-



90

MENEMUI YANG TERPISAH | Cerita Stolen Children di Sulawesi Selatan



ganya tentang saya, kalau saya katanya dipungut di bawah jembatan. Saya disuruh mengerjakan pekerjaan rumah tangga, ambil air, kayu bakar, cuci piring, kerja kebun hingga mengurus anaknya. Saat saya sakit tetap dipaksa bekerja tak jarang saya dipukuli hingga kepala saya sering berdarah. Akibat dari kekerasan itu, sekarang saya mengalami gangguan pendengaran.

Tahun 1998 saya menikah dan punya 11 anak, empat orang yang sudah meninggal, tujuh orang yang masih hidup. Suatu waktu seorang Bidan menyarankan kepada istri saya untuk mengikuti program keluarga berencana. Saya tidak mengizinkan, karena saya tidak punya keluarga di Indonesia. Saya mau punya anak banyak, saya mau punya keluarga yang banyak.

".....saat itu sama ibu bidan, istri saya di anjurkan KB. Saya bilang saat itu jangan kau masuk KB. Kenapa begitu? Karena saya mau punya anak banyak, ada keluarga saya banyak, karena saya disini sendiri dari Timor Leste. Itu saya punya prinsip"

Berada jauh dan kampung membuat saya sering mendapat perlakuan yang berbeda, bahkan kekerasan dari masyarakat. Sekali waktu rumah

saya didatangi oleh salah seorang warga kampung mengintimidasi saya dan keluarga, rumah saya dipukul-pukul kayu. Di waktu yang lain saya pernah diancam oleh warga yang lain dengan parang, padahal hanya masalah kecil yang dibesar-besarkan. Dan yang terakhir saya ditarik oleh salah seorang dari atas mobil pemanen padi yang sedang berjalan dan hampir saja ditebas jika saja tak sigap warga yang lain meleraikan. Ini itu karena saya merasa karena saya dianggap bukan orang asli Indonesia, miskin dan tidak punya keluarga yang akan membela saya.

Tahun 2017 saya pertama kali ketemu dengan Pak Nasrum – KontraS Sulawesi – dia mendata saya. tidak lama berselang saya ketemu dengan Manuel yang juga sudah terdata. Dari situ kami cerita satu sama lain, ternyata kami berdua masih sepupu, Bapak saya dan Bapaknya bersaudara. Kami tinggal di rumah yang sama saat di kampung dulu. Tapi saat bom menghantam kampung, kami semua berlari menyelamatkan diri ke hutan dan terpisah satu sama lain. Kami berdua sebenarnya berada di kesatuan yang sama saat menjadi TBO, saat dibawa ke Kendari juga dengan kapal yang sama, tapi kami tidak saling mengenali saat itu.

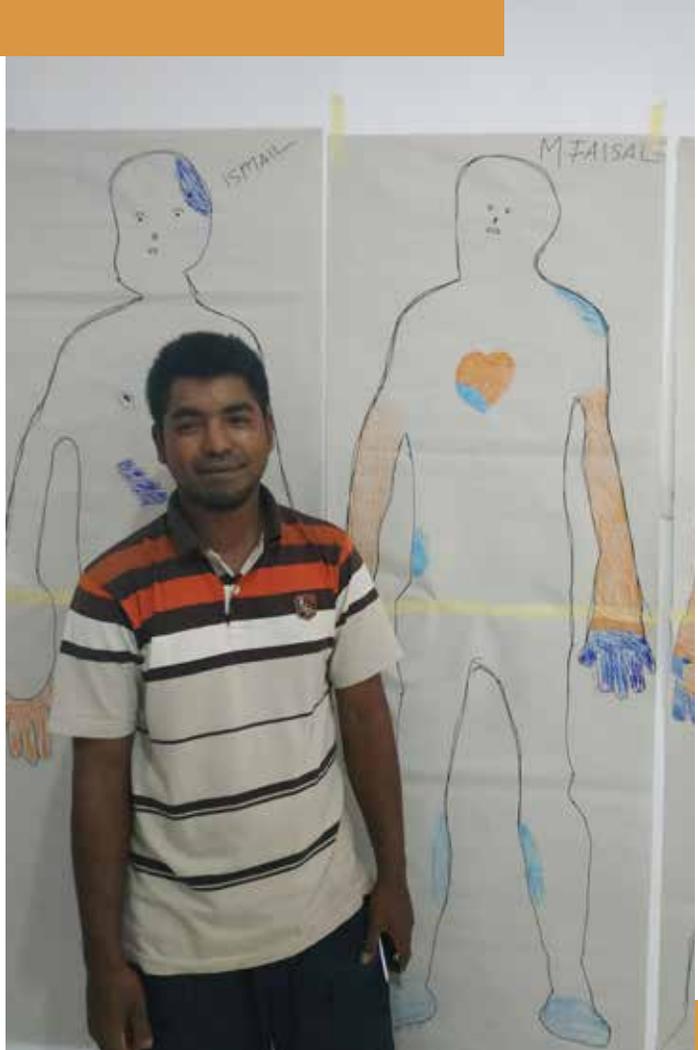


Bulan November, Manuel berangkat ke Timor bersama beberapa teman yang lain. Saya sangat bersyukur, akhirnya saya bisa bertemu keluarga di Timor, melepas kerinduan yang selama ini terpendam. Saya juga sudah tidak merasa sendiri di Indonesia setelah ketemu dengan teman-teman Labarik Lakon baik yang di Sulawesi ataupun di luar Sulawesi. Sekarang sudah bisa saling bersilaturahmi satu sama lain. ■

***“Kalau di pemerintah setem-
pat saya tidak bisa bilang kalau
mereka sepenuhnya tidak adil
karena di sisi lain mereka me-
nerima kami tapi disisi lain me-
reka tidak memberikan apa yang
menjadi hak kami”***

MENEMUI YANG TERPISAH

Cerita Stolen Children di Sulawesi Selatan



Thomas Freitas

Nama Timor saya Thomas Freitas, saya lahir di Waitame tahun 1982. Sekarang saya tinggal di Malili, Luwu Timur. Saya sudah menikah dan memiliki lima orang anak. Sehari-hari saya bekerja sebagai tenaga Honorer di Dinas Kebersihan Kabupaten Luwu Timur, selain itu saya juga menjadi tukang ojek. saya berasal dari salah satu kampung di Timor Leste bernama Waitame, disana saya tinggal bersama keluarga dan saya mengembala kambing. Tahun 1993, saat umur saya baru 11 tahun, saya dibawa ke Makassar oleh Yayasan Kuluhun/ An-Nur, orang tua saya tahu kalau saya dibawa. Pertama kali tiba di Makassar, saya diajari bahasa Indonesia selama kurang lebih tiga bulan. Setelah itu saya masuk SD, tinggal di Asrama Al-Anshar Tim-Tim, saya tamat tahun 1999.

Saat mendengar bahwa akan disekolahkan dan biayanya akan ditanggung, saya sangat senang. Walaupun saya sendiri mendapat kekerasan kecil

saat di sekolah dan di asrama, saya rasa itu karena kenakalan kami. Saya tidak mungkin dikerasi kalau saya tidak nakal. Yang saya pikir adalah mengambil hal positifnya saja, tidak memikirkan kekerasannya, tapi bagaimana caranya saya bisa pulih.

Saat terjadi gelombang pengungsian di tahun 1999, paman saya yang ikut mengungsi ke Atambua memutuskan ke Makassar karena dia tahu kalau saya ada di Makassar. Saya tidak tahu kalau dia mengungsi, suatu hari dia datang ke Asrama Al-Anshor, sejak saat itu saya ikut dia. Kami ke Malili tahun 2000 dan tinggal disana hingga saat ini.

Saya menikah dengan istri saya tahun 2001, saat itu pekerjaan saya sehari mencari rotan, mencari batu, hingga mengambil kayu untuk mendapatkan uang. Saat itu memotong kayunya secara manual, bukan mesin pemotong. Saya juga pernah bekerja sebagai pembuat arang untuk diekspor ke Korea. Baru setelah tahun 2013 saya menjadi tenaga honorer Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Luwu Timur. Empat tahun kemudian karena gajinya saya rasa kecil, saya memutuskan keluar dan pindah dinas Kebersihan. Sembari



menjadi tenaga honorer saya juga menjadi tukang ojek untuk menambah penghasilan.

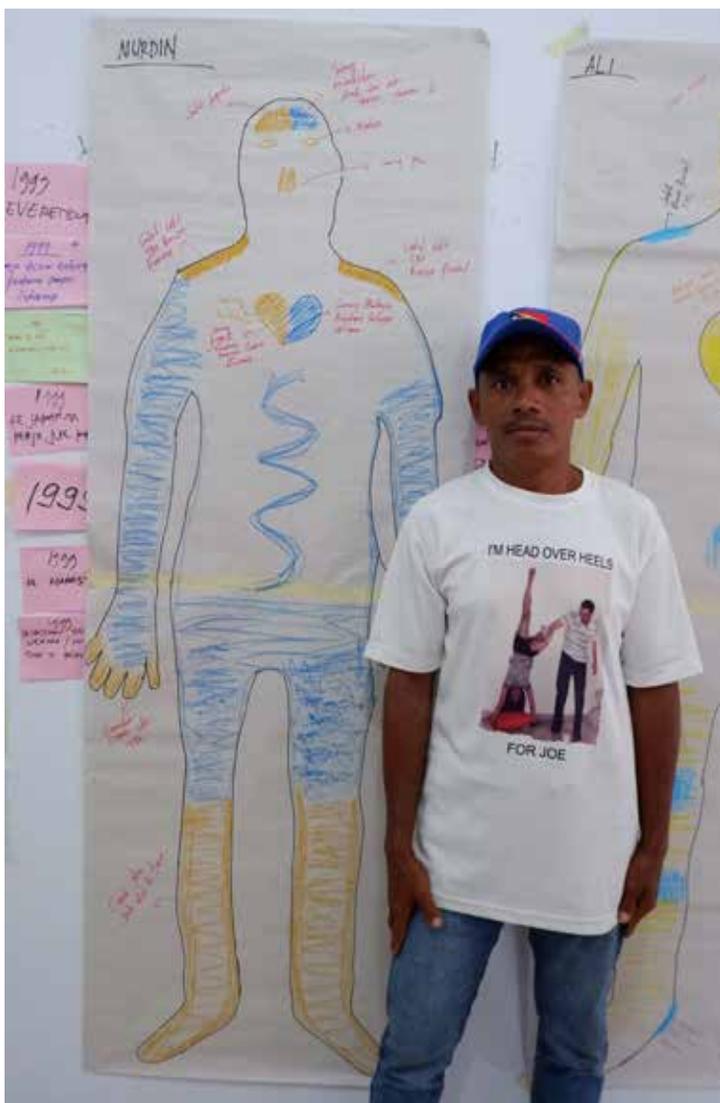
Sejak tinggal di Transmigrasi Lampia, Luwu Timur saya hidup di lingkungan dimana ada beberapa keluarga pengungsi Timor Leste, selain itu ada juga pengungsi konflik Poso, Ambon, Jawa dan masyarakat setempat. Pada awal masuk transmigrasi setiap keluarga diberi tanah 2 hektar, 25 are tanah perumahan, 75 are untuk kebun dan 1 hektar untuk lahan sawah. Seharusnya pemerintah memberikan alas hak kepemilikan atas tanah kami sejak 2-3 tahun setelah kami tinggal pertama kali, kami semua adalah korban. Namun hingga kini alas hak atas tanah tersebut tidak pernah saya dan warga lain dapatkan.

"Kalau di pemerintah setempat saya tidak bisa bilang kalau mereka sepenuhnya tidak adil karena di sisi lain mereka menerima kami tapi disisi lain mereka tidak memberikan apa yang menjadi hak kami"

Saya sangat bersyukur dan senang sudah bisa bertemu keluarga di Timor pada tahun 2016, melalui program reuni Ajar, saya akhirnya bisa melepas kerinduan setelah lebih kurang 24 tahun

tidak bertemu bahkan mengetahui kabar keluarga di Timor. Saat reuni kami dijemput keluarga dan bertemu di Hotel Farol, saya peluk orang yang saya kira adik saya, ternyata bukan walaupun dia juga masih keluarga. Saya tidak mengenal adik saya karena saya berpisah saat sama-sama masih anak-anak, baru bertemu saat saya sudah punya anak. saya sangat bersyukur sekarang sudah bisa komunikasi lagi dengan mereka.

Selama di Timor saya sempatkan mengunjungi makam Bapak saya, dia meninggal tahun 2011, saya tidak ketemu dia lagi setelah tahun 1993 dan sekarang saya hanya bisa berziarah ke makamnya. Keluarga saya di Timor sangat mengharapkan saya ada disana, namun karena kondisinya sekarang, saya sudah punya keluarga juga di Indonesia. Berkunjung ke Timor juga bukan hal yang mudah, bukannya kami tidak punya keinginan tapi dengan kondisi saya saat ini, saya sulit menempuh jalan itu. seharusnya saya berbakti kepada orang tua saya, sekarang mereka bisa menikmati juga hasil keringat kami. Tapi karena kejadian yang terjadi di tanah kelahiran kami terpisah satu dan yang lain sehingga kami seperti ini. ■



“Untuk keadilan menurut saya tidak adil karena saya dipisahkan dari orang tua”

Luis

"Untuk keadilan menurut saya tidak adil karena saya dipisahkan dari orang tua"

Saya terlahir dengan nama Ahmeo tahun 1980, setelah dibaptis saya diberi nama Luis, asal saya dari Dilor, Viqueque. Sekarang saya tinggal di Takalar bersama istri dan kedua anak saya. Sekarang bekerja menjadi karyawan di bengkel milik bapak angkat saya. Di usia enam tahun pada tahun 1986 saya diambil oleh tentara untuk dijadikan Tenaga Bantuan Operasi oleh TNI Batalion 745. Setahun berselang saya menjadi TBO di TNI Batalion 726. Selama menjadi TBO biasanya tugas saya adalah membawa ransel, alat dapur hingga beras persediaan tentara keluar masuk hutan tanpa menggunakan alas kaki. Akibatnya sekarang saya sering merasakan sakit di punggung dan kaki.

Saat Batalion 726 ditarik dari penugasannya pada tahun 1988, Sersan Satu Yusuf membawa saya ke Indonesia, dia tidak punya anak. orang tua saya tidak tahu kalau saya dibawa ke Indonesia. Saya dijadikan anak angkatnya. Saya dibawa menggunakan kapal, terdapat 24 anak-anak lainnya yang berada diatas kapal. Pertama kali saya dibawa ke Asrama 726 Sanrego, Bone. Saya dimasukkan ke sekolah SD. Tahun 1989 saya masuk Islam, sejak saat itu nama saya berubah menjadi Nurdin Daeng Ngalle.

Tahun 1990 saya pindah ke Takalar, tinggal di rumah bapak angkat saya, disini juga saya melanjutkan sekolah SMP. Saat itu saudara bapak angkat saya mengajak saya bekerja sebagai buruh bangunan di Pannyangkallang, Jeneponto. Teman-teman kerja saya bilang tidak usah sekolah kerja saja, sejak saat itu saya sudah tidak bersekolah lagi. Setelah pekerjaan di Panyangkallang selesai, saya diajak oleh teman untuk bekerja di Daya. Saya tidak mau ikut, namun saya malah dipukuli tanpa tahu apa salah saya.

Pada tahun 1995 saya bekerja sebagai buruh proyek pembangunan Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar berkat informasi dari teman. Di sini

saya diperlakukan berbeda oleh teman kerja karena saya orang Timor. Saya sering dipukuli, saya juga biasa disuruh angkat besi yang panas. Kata mereka orang Timor tahan panas. Setiap kali saya salah, saya langsung dipukul oleh mereka. Ada juga preman yang selalu memaksa saya untuk minum tuak. Dari semua perlakuan yang saya terima dari mereka saya tidak kuasa untuk melawan, secara fisik saya yang paling kecil dan mereka membawa badik. Saya pernah hampir ditikam, saya pikir lebih baik menyerah. Saya sering menyisihkan gaji saya untuk membelikan mereka rokok dengan harapan mereka tidak memukuli saya lagi.

Saat kecil, ketika ada pesawat yang melintas dada saya biasa berdebar, saya mengingat lagi bagaimana pesawat membom kampung halaman saya. Ketika ada layar tancap dan memutar film-film perang Somalia, saat mendengar lagi-lagu Ebiet G. Ade saya biasanya menangis, itu semua mengingatkan saya dengan keluarga, dengan kampung halaman. Walaupun demikian, kalau merindukan kampung halaman saya terkadang bayar operator layar tancap agar diputarkan film-film perang. Sekarang sudah tidak berdebar lagi dadanya kalau ada pesawat yang melintas. Saya

merasa tidak adil karena dipisahkan dengan orang tua saya.

Ketika mendengar kabar tentang kericuhan yang terjadi di Timor, saya hanya bisa menangis karena tak kunjung bertemu orang tua dan sanak keluarga. Pada awal tahun 1999, saya memutuskan meninggalkan rumah dan memilih tinggal di Mesjid. Saya berharap, menemukan sedikit ketenangan. Suatu malam saya mimpi melihat orang tua dan adik saya menyapu di pinggir jalan. Saat itu saya sering susah tidur dan makan karena selalu terbayang lagi dengan keluarga saya.

Saya menikah tahun 2007, istri saya masih kerabat dengan bapak angkat. Tahun 2009 saya sudah tinggal lagi dengan bapak angkat, saya bekerja di salah satu bengkel di Kabupaten Pangkep. Setelah itu, pada tahun 2011 saya ke Sulawesi Tenggara bekerja sebagai tukang cat. Kemudian saya ke Mamuju, Sulawesi Barat, disana saya juga bekerja sebagai tukang cat perumahan.

Saya mendapat kabar dari pak Mingguel Jusril Amaral tahun 2018 terkait pencarian, tidak lama berselang saya sudah dapat komunikasi dengan

keluarga. Awal komunikasi dengan keluarga mereka tidak percaya, mereka awalnya bilang, kalau kamu Luis saudara kami, siapa nama mama dan bapak? Saya bilang ke mereka kalau bapak saya tidak ingat, kalau Mama namanya Rekardina. Mereka belum percaya, mereka tanya lagi, di kampung ada apa saja? Saya bilang kalau di belakang rumah itu ada sungai dan pohon kemiri, setelah itu mereka baru percaya.

Akhir tahun 2018 saya akhirnya bisa bertemu dengan keluarga, ketemu Bapak, Mama, saudara semua di Timor untuk pertama kali sejak 1988. Setiap malam di kamar rumah yang saya tempati tidur itu penuh, lantai kamar juga penuh orang semua tidur disitu. Pertemuan itu sangat singkat, baik untuk saya ataupun keluarga di Timor. Namun meski begitu saya tetap merasa sangat bersyukur sudah bisa ketemu dengan keluarga dan sekarang bisa berkomunikasi lewat telepon dengan mereka. Sekarang kami sudah bisa komunikasi, adik saya biasa menjalin komunikasi juga dengan istri dan anak-anak saya. ■

***"Saya lama
mondar-mandir di
Makassar cari kerja
bagaimana cara-
nya bisa makan,
bagaimana cara-
nya bisa bertahan
hidup"***



Marsal Simenes

Nama Timor saya Marsal Simenes, saya lahir di Baucau, tahun persisnya saya tidak tahu. Saat di pesantren saya diberi kelahiran 1 Januari 1989, data itu juga yang saya gunakan di KTP saya saat ini. Sekarang saya tinggal di Malili, Luwu Timur. Saya menikah dengan salah satu pengungsi Timor pada tahun 2008 dan sekarang dikaruniai dua orang anak. Sehari hari saya bekerja sebagai tukang ojek di Malili.

Saya berumur sekitar 5 atau 6 tahun pada tahun 1993 saat saya dibawa dibawa ke Sulawesi Selatan oleh Yayasan Al-Anshor Timor Timur. Saat itu ada yang namanya Pak Johari yang mengurus anak-anak yang dipindahkan ke Indonesia. Saya dibawa bersama 13 anak lainnya yang berusia hampir sama dengan saya yang juga dibawa saat itu. Saat pertama kali tiba di Makassar tempat tinggalnya tidak jelas, saya menumpang di rumah salah satu warga selama tiga hari. Setelah itu saya

dibawah ke daerah Maros dan tinggal selama tiga bulan. Setelah dari Maros pindah ke pesantren Darul Istiqomah, saya diajar membaca, agama, hingga bahasa Indonesia selama delapan bulan.

Tahun 1995 saya bersekolah dan tinggal di asrama yang merupakan bantuan dari Gubernur Sulawesi Selatan saat itu. Selama di Asrama saya sudah harus bangun shalat subuh, mengaji, setelah itu saya bersiap-siap untuk bersekolah hingga siang. Setelah shalat Ashar saya mengaji lagi, setelah itu ia main bola dengan teman-teman asrama, lalu mandi, sholat magrib, mendengarkan cerama, belajar, lalu istirahat dan bangun lagi subuh hari. Begitulah kira-kira keseharian kami di asrama.

Tahun 2001 saya memutuskan berhenti sekolah dan meninggalkan asrama. Saya kemudian kesana kemari mencari kerja, yang saya pikir hanya bagaimana cara mendapatkan uang dan bisa makan, bagaimana caranya bertahan hidup. Tak kurang dari delapan tahun saya hidupnya di sekitar Makassar. Sekali waktu, saya mendapat kerja untuk menjual pakan ayam di dekat pasar Sungguminasa, Gowa.



109

MENEMUI YANG TERPISAH | Cerita Stolen Children di Sulawesi Selatan



“Saya lama mondar-mandir di Makassar cari kerja bagaimana caranya bisa makan, bagaimana caranya bisa bertahan hidup”

Tahun 2008 saya memilih ke Malili, karena saya dengar disana ada banyak orang pengunjung dari Timor. Selama tinggal di Malili, kami hidup rukun dengan beberapa keluarga transmigrasi dari berbagai daerah yang dulunya berkonflik, ada yang dari Ambon, Timor Leste Poso dan masyarakat Malili sendiri. Kami bisa cari nafka dengan aman satu sama lain. Hanya saja hingga saat ini kami tidak mendapatkan hak kami, sampai sekarang pemerintah belum memberikan kami sertifikat tanah.

Sekarang saya merasa lega karena sudah pernah ketemu dengan keluarga pada tahun 2017 melalui program reuni Ajar, juga sudah bisa melakukan panggilan video dengan keluarga di Timor. Tapi saya merasa belum adil karena, keluarga di Timor juga mengharapkan kami ada di sana, disisi yang lain saya juga punya keluarga kecil di sini. ■



MENEMUI YANG TERPISAH | Cerita Stolen Children di Sulawesi Selatan



MENEMUI YANG TERPISAH

Cerita Stolen Children di Sulawesi Selatan

EPILOG

Mendiskusikan Konflik Timor Leste serupa merentangkan benang kusut pelanggaran kemanusiaan. Ada banyak kisah dan catatan yang perlu ditemukan dan diteruskan sebagai bagian penting dari penemuan hak atas kebenaran. Jalan panjang penyelesaian pelanggaran HAM masa lalu dan upaya pemenuhan hak-hak korban selalu menyisahkan pekerjaan berat dan membutuhkan kekuatan besar yang utuh.

Labarik Lakon Sulawesi Selatan didukung oleh AJAR terus berusaha mengisi ruang-ruang solidaritas tersebut sehingga suatu saat nanti bisa menjadi titik akhir dari kelanggengan impunitas di Indonesia dan di berbagai tempat yang masih menyisah catatan kalam kemanusiaan. Langkah kecil melalui narasi kebenaran korban inilah yang akan menuntun kita pada cahaya kebenaran yang

akan terus hidup. Harapanya Menemui Yang Terpisah bisa menjadi hal baik yang berkontribusi terhadap cita-cita tersebut.

Pada akhirnya, buku Menemui yang Terpisah ini adalah tentang rekaman perjalanan dan pengalaman hidup sekaligus sebagai catatan fakta sejarah. Buku ini selayaknya kembali kepada pemilik cerita itu, kepada para korban konflik dan anak-anak Stolen Children untuk mereka izinkan jadi pelajaran dan memberi kita kesempatan belajar tentang masa lalu dan kemanusiaan. ■

MENEMUI YANG TERPISAH

CERITA STOLEN CHILDREN DI SULAWESI SELATAN

Menemui yang Terpisah adalah sebuah kumpulan narasi dan refleksi para anak-anak Timor Leste yang dulunya terpisahkan dari keluarganya akibat konflik Timor Leste 1975-1999, kini telah tumbuh dewasa dan menjalani hidupnya saat ini di Indonesia.

Mereka ditemui ditengah kesehariannya menjalani hidup, bersiasat dengan segala keterbatasan dan ingatan tentang keluarga dan kampung halaman mereka. Harapannya, kita bisa belajar tentang bagaimana konflik dan kekerasan berdampak pada banyak hal dalam kehidupan mereka, tentang upaya untuk merawat nilai kemanusiaan serta juga tentang harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Kontras Sulawesi dan AJAR

Komp. Permata Hijau Lestari P6,
Makassar, Indonesia
Situs : www.kontrassulawesi.org

